

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASIWA ETNIS
ACEH DI PERANTAUAN**

**(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa
Etnis Aceh Di Perantauan Dalam Menghadapi *Culture Shock*)**

SKRIPSI

OLEH:

MARISSA DWI LAURA SARAGIH

218530009



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2026

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ETNIS
ACEH DI PERANTAUAN**

**(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa
Etnis Aceh Di Perantauan Dalam Menghadapi *Culture Shock*)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area*

OLEH:

MARISSA DWI LAURA SARAGIH

218530009

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

LEMBAR PENGESAHAN

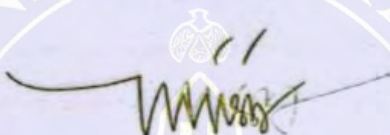
Judul: **PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ETNIS ACEH DI PERANTAUAN (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Aceh Di Perantauan Dalam Menghadapi *Culture Shock*)**

Nama: **Marissa Dwi Laura Saragih**

NPM: **218530009**

Fakultas: **Ilmu Sosial dan Politik**

Disetujui Oleh,



Dr. Nadra Idevani Vita, M.Si.

Pembimbing

Diketahui oleh,

Dekan



Prof. Arief Lubis, S.Sos, M.I.P

Dekan Fakultas ISIPOL

Universitas Medan Area

Tanggal Lulus 05 Maret 2026

Ka. Prodi



Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, M. SP.

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama: Marissa Dwi Laura Saragih dengan

NPM: 218530009

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, menyatakan bahwa skripsi/tugas akhir/laporan yang saya susun
dengan judul "Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Aceh Di Perantauan
(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Aceh Di
perantauan Dalam Menghadapi *Culture Shock*)" adalah hasil karya saya sendiri. Saya tidak
melakukan plagiarisme atau penjiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun
seluruhnya, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan dalam sumbernya. Apabila
di kemudian hari terbukti bahwa skripsi/tugas akhir/laporan ini merupakan hasil plagiarisme
atau penjiplakan, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan akademik yang
berlaku di Universitas Medan Area. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-
benarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Medan, 27 Januari 2026



Marissa Dwi Laura Saragih

218530009

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Sivitas Akademik Universitas Medan Area, Saya Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama: Marissa Dwi Laura Saragih

NPM: 218530009

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Fakultas: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Jenis Karya: Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Menyatakan bahwa saya menyetujui untuk memberikan hak kepada Universitas Medan Area untuk menyimpan, mengunggah, dan mendistribusikan tugas akhir/skripsi/tesis saya dengan judul "Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Aceh Di Perantauan (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Aceh Di Perantauan Dalam Menghadapi *Culture Shock*)" untuk kepentingan akademis dan penelitian. Saya memahami bahwa publikasi ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan penyebaran ilmu pengetahuan, serta mendukung kegiatan akademik di lingkungan universitas dan masyarakat luas. Saya juga menyatakan bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak mengandung plagiarisme, dan telah memenuhi ketentuan akademik yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran hak cipta atau ketidaksesuaian dengan ketentuan akademik, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku sesuai peraturan universitas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 27 Januari 2026

menyatakan



sa Dwi Laura Saragih
218530009

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas mahasiswa Aceh yang menempuh pendidikan di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Kota Medan, dan menghadapi beragam tantangan komunikasi antarbudaya serta gejala *culture shock* dalam proses penyesuaian diri. Budaya Aceh yang dikenal religius, menjunjung kesopanan, dan memiliki nilai-nilai sosial yang kuat kerap berhadapan dengan budaya lokal yang lebih terbuka, lugas, dan ekspresif, sehingga memunculkan dinamika komunikasi yang tidak sederhana. Penelitian ini berpijak pada teori *culture shock* dari Oberg (1960), teori akulturasi Berry (1997), serta konsep kompetensi komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (2003). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang bertujuan memahami makna subjektif pengalaman mahasiswa Aceh selama beradaptasi di lingkungan perantauan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Aceh yang berkuliah di Universitas Sumatera Utara, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, dokumentasi, dan penelitian terdahulu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh melewati tahapan *culture shock* mulai dari fase awal, krisis, hingga penyesuaian. Tantangan utama meliputi perbedaan pola komunikasi, stereotip etnis, kendala bahasa, serta tuntutan beradaptasi tanpa kehilangan identitas budaya. Strategi adaptasi dilakukan melalui dukungan komunitas, penyesuaian komunikasi, dan penguatan kompetensi antarbudaya.

Kata kunci: komunikasi antar budaya, mahasiswa Aceh, *culture shock*, fenomenologi, adaptasi budaya.

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of Acehnese students who migrate to various cities in Indonesia, especially to Medan, and face the challenges of intercultural communication and symptoms of culture shock in the adaptation process. The strong, religious, and polite Acehnese cultural background often interacts with the more open and straightforward local culture, thus creating complex communication dynamics. This research is based on the culture shock theory of Oberg (1960), the acculturation theory of Berry (1997), and the concept of intercultural communication competence from Gudykunst & Kim (2003). The research approach uses a qualitative phenomenological method to explore the subjective meaning of the experiences of Acehnese students during the process of cultural adaptation in the migrant environment. Primary data were obtained through in-depth interviews with Acehnese students studying at the University of North Sumatra, while secondary data were obtained through various scientific literature, documentation, and relevant research. The results of the study indicate that Acehnese students experience stages of culture shock ranging from the honeymoon phase, crisis, and adjustment. The main challenges identified include differences in communication styles, ethnic stereotypes, language barriers, and the pressure to adapt to cultural values without losing their identity. Adaptation strategies used include seeking support from fellow Acehnese students, making communication adjustments, and gradually developing intercultural competence. The study's conclusion confirms that the process of adapting to intercultural communication among Acehnese students is a dynamic experience, influenced by cultural identity, social environment, and the ability to manage differences. This research is expected to contribute to the development of intercultural communication studies and mentoring strategies for students from other regions.

Keywords: *intercultural communication, Acehnese students, culture shock, phenomenology, cultural adaptation*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Marissa Dwi Laura Saragih. Penulis dilahirkan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Pada Tanggal 09 Agustus 2003 dari Bapak Jon Simon Saragih dan Ibu Elida Manullang merupakan anak Perempuan kedua dari 3 bersaudara. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 060916 Medan pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2015, Pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Swasta Brigjend Katamso Medan dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Swasta Brigjend Katamso dan selesai pada tahun 2021, dan pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Berkat petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, usaha yang disertai doa juga dari kedua orangtua dalam menjalani aktivitas akademik Perguruan Tinggi Swasta Universitas Medan Area, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul

PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ETNIS ACEH DI PERANTAUAN (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Etnis Aceh Di Perantauan Dalam Menghadapi *Culture Shock*).

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, hidayah, serta nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini berjudul “Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Etnis Aceh Dalam Menghadapi (*Culture Shock*)”.

Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Saya menyadari bahwa perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi, tetapi dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa Juga Kedua Orang Tua Saya, Jon Simon Saragih dan Ibu Elida Manullang, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, motivasi, serta dukungan baik secara moril maupun materi, serta kesabaran yang tiada henti kepada penulis. Tanpa doa, bimbingan, pengorbanan, nasihat dan cinta tanpa batas dari kalian, saya tidak akan berada di titik ini. Saya juga ingin berterimakasih kepada:

1. **Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim, Universitas Medan Area**, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang mendukung perjalanan akademik saya.
2. **Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Medan Area, yang telah memimpin institusi ini dengan baik sehingga saya dapat memperoleh ilmu yang berharga.
3. **Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, atas segala arahnya selama saya menempuh pendidikan di fakultas ini.

4. **Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, M.SP.**, selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan dukungan akademik dan arahan selama proses perkuliahan saya.
5. **Dr. Nadra Idayani Vita, M.Si.**, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, motivasi, serta saran yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
6. **Mahasiswa dan Mahasiswi Hukum Universitas Sumatera Utara** sebagai informan penelitian yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada saya untuk bisa menyelesaikan penelitian skripsi penulis.
7. **Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area**, yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta inspirasi selama masa perkuliahan saya.
8. **Teman-teman KBU**, yakni Liawvioni Yolanda, Saskia Deswita, Namirah Salsabila, dan Leoni Wulan yang membuat banyak momen berharga selama masa perkuliahan. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita, senang maupun sedih, menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis di tengah perjalanan ini. Kerbersamaan yang terjalin menjadi pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan.
9. **Seluruh teman-teman ILKOM B1** yang telah menjadi bagian penting dalam masa perkuliahan penulis. Kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang diberikan turut berperan dalam masa masa perkuliahan penulis.

Melalui proses penyusunan skripsi ini, saya tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pelajaran hidup tentang arti tanggung jawab dan pentingnya dukungan dari orang-orang di sekitar saya. Semoga ilmu yang saya peroleh selama masa kuliah dapat bermanfaat tidak hanya bagi diri saya sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Medan, 27 Januari 2026

Penulis

Marissa Dwi Laura Saragih

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Landasan Konseptual.....	17

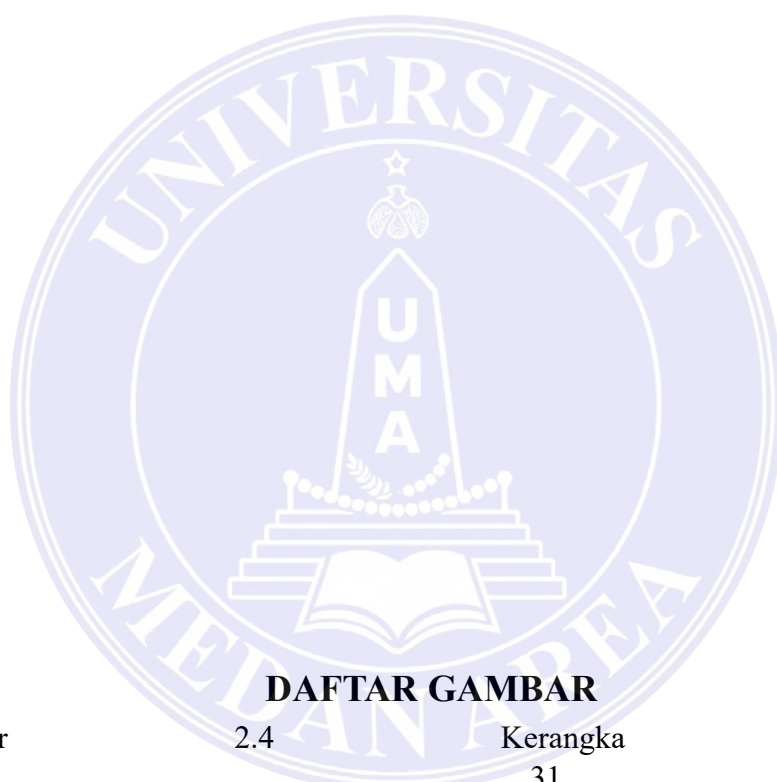
2.3 Kerangka Berpikir.....	30
2.5 Penelitian Terdahulu	32
BAB	III
.....	34
METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	41
3.3 Sumber Data	42
3.4 Informan Penelitian.....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6 Instrumen Penelitian	45
3.7 Teknik Analisis Data	47
3.8 Keabsahan Data	49
BAB IV	51
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Sejarah Singkat	51
4.2 Profil Narasumber.....	56
4.3 Hasil Penelitian.....	57
4.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Rantau Etnis Aceh Dalam Menghadapi Lingkungan Budaya Baru.....	107
4.4. Pembahasan	135
BAB V.....	145

PENUTUP	145
5.1 Kesimpulan	145
5.2 Saran	146
DAFTAR PUSTAKA.....	149



DAFTAR TABEL

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.2.2 Waktu Penelitian	40
Tabel 4.2 Profil Narasumber	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.4	Kerangka	Berpikir
.....			31
Gambar 4.1.2 Struktur Organisasi Fakultas Hukum USU			53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi	118
Lampiran 2 Lembar Observasi	120
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	122
Lampiran 4 Hasil Wawancara	124
Lampiran 5 Surat Pengantar Riset	188
Lampiran 6 Surat Balasan Riset	189
Lampiran 7 Surat Selesai Riset	190







BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang sangat besar. Namun keragaman tersebut bisa menjadi ancaman jika tidak dibina dan dijadikan modal sosial untuk membangun keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Munculnya berbagai konflik horizontal akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kebhinekaan Indonesia sedang terancam. Sebenarnya keragaman agama dapat menjadi energi positif dalam mengaktualisasikan dan memelihara toleransi antar umat beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Toleransi beragama dapat eksis dalam keadaan pluralistik selama pemeluk agama dapat mengedepankan bentuk-bentuk pluralisme dan menghargai perbedaan (Byrne, 2011). Indonesia memiliki konsep toleransi dan multikulturalisme berlandaskan pada semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna; “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, walaupun Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:169), lema budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Secara pendekatan teori misalnya dalam tradisi antropologi, Clifford Geertz (dalam Martin dan Nakayama, 1997:47) mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam definisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang. memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, daerah, suku dan agama, rakyat Indonesia memiliki tujuan yang sama. Dalam konteks kehidupan yang pluralistik semacam itu, sangat penting untuk mengedepankan toleransi, menghargai dan menerima setiap perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sebagai sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan.

Mobilitas sosial dan pendidikan yang semakin tinggi menjadikan interaksi antar budaya sebagai hal yang tidak terelakkan. Mahasiswa yang merantau dari daerah asalnya, seperti Aceh, akan memasuki lingkungan pendidikan tinggi yang lebih beragam dan plural secara budaya. Hal ini memicu pertemuan intensif antar budaya dan menjadi titik awal terjadinya *culture shock*.

Mahasiswa rantau etnis Aceh memiliki latar budaya yang kuat, diwarnai oleh nilai-nilai adat, religiusitas, bahasa daerah yang khas, serta norma sosial yang menjunjung tinggi kesopanan dan tata krama. Ketika

mahasiswa ini harus hidup dan beradaptasi di daerah baru dengan budaya yang berbeda misalnya di Medan, Jakarta, atau Yogyakarta mereka tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tantangan komunikasi dan budaya.

Perbedaan dalam gaya hidup, norma pergaulan, kebiasaan berbicara, makanan, hingga cara berpakaian sering kali menimbulkan keterkejutan budaya atau *culture shock*. *Culture shock* merupakan sebuah kondisi psikologis dan sosial yang dialami individu ketika memasuki lingkungan budaya yang berbeda dengan budaya asalnya. Fenomena ini sering ditandai dengan rasa bingung, stres, ketidaknyamanan, bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial. Tahapan *culture shock* seperti *honeymoon phase*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment* (Oberg, 1960) menjadi bagian dari dinamika adaptasi yang dialami oleh mahasiswa rantau.

Dalam menghadapi tantangan ini, komunikasi antar budaya menjadi aspek yang sangat penting. Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan mahasiswa untuk membangun interaksi, menjalin hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Melalui proses komunikasi, mahasiswa rantau mencoba memahami norma-norma baru, mengelola perbedaan, dan membangun jembatan antara identitas budaya asal dengan budaya lokal yang mereka hadapi. Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Mahasiswa rantau Aceh, sebagai kelompok dengan identitas budaya yang kuat, mungkin mengalami kendala dalam menyampaikan ide, menghadapi stereotip, hingga kesulitan menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi lokal yang berbeda.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis mahasiswa, tetapi juga pada keberhasilan akademik dan sosial mereka selama di perantauan. Melihat kompleksitas fenomena ini, penelitian mengenai pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau etnis Aceh dalam menghadapi culture shock menjadi penting. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman mereka, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih dalam dan autentik tentang realitas yang mereka alami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi antar budaya, serta menjadi acuan praktis bagi institusi pendidikan dalam membantu proses adaptasi mahasiswa rantau.

Pemilihan judul "Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Rantau Etnis Aceh dalam Menghadapi *Culture Shock*)" dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang relevan secara akademis dan sosial. Pertama, mahasiswa rantau merupakan kelompok yang mengalami pergeseran lingkungan budaya secara nyata. Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya kental seperti Aceh, ketika melanjutkan pendidikan ke luar daerah, harus berhadapan dengan lingkungan sosial yang memiliki nilai, norma, dan gaya komunikasi yang berbeda. Kondisi ini berpotensi menimbulkan *culture shock*, yaitu perasaan kebingungan, stres, atau disorientasi akibat perbedaan budaya yang signifikan.

Kedua, etnis Aceh dikenal memiliki karakter budaya yang kuat dan unik, mulai dari adat istiadat, bahasa, hingga norma sosial dan religiusitas.

Ketika mahasiswa Aceh berinteraksi dengan masyarakat dari etnis lain di lingkungan kampus atau tempat tinggal, mereka mengalami proses komunikasi antar budaya yang kompleks. Hal ini menjadikan mereka sebagai subjek yang menarik untuk diteliti, karena proses adaptasi budaya mereka sarat dengan dinamika dan makna. Ketiga, penelitian tentang mahasiswa rantau selama ini masih cenderung fokus pada aspek akademik atau ekonomi, sementara aspek komunikasi budaya dan pengalaman subjektif dalam menghadapi culture shock masih jarang dibahas secara mendalam, khususnya melalui pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur ilmiah dalam bidang komunikasi antar budaya di Indonesia, serta memberikan gambaran yang lebih autentik tentang realitas yang dihadapi mahasiswa rantau dari sudut pandang mereka sendiri. Keempat, dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak kampus, organisasi kemahasiswaan, maupun komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan adaptasi mahasiswa rantau. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa Aceh dan kelompok rantau lainnya dalam memahami proses adaptasi diri serta strategi komunikasi yang efektif di lingkungan budaya baru. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti merasa bahwa topik ini layak untuk diteliti lebih lanjut dan memiliki urgensi akademik maupun sosial yang tinggi.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa rantau etnis Aceh dalam menghadapi perbedaan budaya dan menjalani proses adaptasi terhadap *culture shock* di lingkungan perantauan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa rantau etnis Aceh di lingkungan perantauan?
2. Bagaimana mahasiswa rantau etnis Aceh menghadapi dan mengatasi *culture shock* yang timbul akibat perbedaan budaya?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses adaptasi komunikasi mahasiswa rantau etnis Aceh dalam menghadapi lingkungan budaya baru?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana pengalaman komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa rantau etnis Aceh di lingkungan perantauan
2. Untuk mengetahui Bagaimana mahasiswa rantau etnis Aceh menghadapi dan mengatasi *culture shock* yang timbul akibat perbedaan budaya
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor yang mempengaruhi proses adaptasi komunikasi mahasiswa rantau etnis Aceh dalam menghadapi lingkungan budaya baru

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi antar budaya

dan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi tentang *culture shock* dan dinamika komunikasi mahasiswa rantau di Indonesia.

2. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan kehidupan mahasiswa rantau. Bagi lembaga pendidikan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pendampingan atau pembinaan yang lebih peka terhadap kebutuhan adaptasi budaya mahasiswa dari berbagai daerah, khususnya mahasiswa etnis Aceh. Bagi organisasi kemahasiswaan, terutama yang berbasis etnis atau daerah asal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun strategi komunikasi dan kegiatan yang mendukung integrasi mahasiswa rantau ke dalam lingkungan kampus yang multikultural. Selain itu, bagi mahasiswa rantau sendiri, hasil penelitian ini dapat menjadi cermin reflektif untuk memahami dinamika yang mereka alami dan merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menghadapi *culture shock* dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan baru.
3. Manfaat Sosial: Penelitian ini dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan budaya, khususnya dalam konteks antar mahasiswa dari berbagai etnis dan daerah. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman antar budaya sebagai landasan untuk harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Fenomenologi

Alfred Schutz merupakan tokoh sentral dalam pengembangan fenomenologi dalam ilmu sosial, terutama dalam sosiologi. Ia berupaya menjembatani pendekatan fenomenologis Edmund Husserl dengan metodologi ilmu sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Schutz percaya bahwa pengalaman subjektif individu memegang peranan penting dalam memahami tindakan sosial. Ia menyatakan, *“The world of everyday life is taken for granted as the unquestioned ground of all our experiences and actions”* (Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, 1967). Salah satu konsep penting dalam teori Schutz adalah intersubjektivitas, yaitu kenyataan bahwa dunia sosial dibentuk bersama oleh banyak individu yang saling berbagi makna. Pengalaman subjektif seseorang tidak bisa dipahami secara terpisah, melainkan selalu dalam konteks pemahaman bersama. Konsep utama dalam teori Schutz adalah “Lebenswelt” atau dunia kehidupan sehari-hari. Dunia ini merupakan realitas yang dianggap biasa, alami, dan tidak dipertanyakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Schutz, dunia ini bukan sekadar latar tempat kejadian sosial berlangsung, melainkan fondasi utama dari semua makna sosial. Setiap individu hidup dalam dunia kehidupan yang dibentuk oleh kebiasaan, pengetahuan bersama, dan pengalaman masa lalu. Dunia ini diambil sebagai

“sudah dimengerti”, sehingga orang jarang mempertanyakan apa yang sebenarnya mereka alami.

Schutz menekankan bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif yang harus ditelusuri. Ia mengkritik pendekatan sosiologi tradisional yang seringkali mengabaikan dimensi subjektif tindakan manusia. Menurutnya, tindakan sosial bukan sekadar respons terhadap rangsangan eksternal, melainkan merupakan hasil dari interpretasi individu terhadap situasi sosial. Untuk itu, pemahaman atas motivasi, harapan, dan maksud dari individu sangat penting dalam mengungkap makna tindakan sosial.

Dalam menjelaskan interaksi sosial, Schutz memperkenalkan konsep “*typage*” atau pengetikan, yakni cara individu mengklasifikasikan pengalaman sosial berdasarkan kategori-kategori yang sudah mereka miliki. Konsep *typage* dalam teori fenomenologi Alfred Schutz adalah suatu cara berpikir di mana individu mengelompokkan pengalaman sosial ke dalam kategori atau tipe tertentu untuk mempermudah pemahaman terhadap dunia sosial. Schutz menyatakan bahwa manusia tidak mungkin menghadapi setiap pertemuan sosial sebagai pengalaman yang sepenuhnya baru. Untuk menghindari kebingungan dan kelebihan informasi, individu menggunakan “tipe-tipe umum” atau *typifications* sebagai alat interpretatif. Dalam kata Schutz sendiri: “*Every social act presupposes typifications of the other’s behavior*” (Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, 1967, p. 183).

Artinya, dalam setiap tindakan sosial, kita sudah memiliki anggapan tertentu tentang perilaku orang lain berdasarkan tipe-tipe yang sudah terbentuk sebelumnya.

Typage membantu individu menavigasi dunia sosial dengan cepat karena mereka tidak perlu memikirkan setiap situasi dari awal. Misalnya, ketika seseorang melihat polisi, ia langsung memahami peran dan otoritas yang dimiliki, tanpa harus mengenal polisi itu secara pribadi. *Typage* menjadi alat penting dalam membentuk makna sosial secara intersubjektif. Namun, Schutz juga menegaskan bahwa *typage* bukanlah sesuatu yang objektif atau netral. Tipe-tipe yang kita gunakan berasal dari pengalaman pribadi, budaya, dan struktur sosial tempat kita berada. Karena itu, *typage* bersifat subjektif dan bisa berbeda antara satu individu dengan yang lain. Ia menulis, “*What we know about the other is largely based upon typifications which we have learned through our socialization and which reflect our own historical and cultural background*” (Schutz & Luckmann, *The Structures of the Life-World*, 1973, p. 4). Hal ini menunjukkan bahwa *typage* juga bisa membawa bias dan stereotip jika tidak disadari secara kritis oleh individu.

Dalam fenomenologi sosial Schutz, *typage* tidak hanya berfungsi untuk menyederhanakan realitas, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan makna sosial. Dengan menggunakan *typifications*, manusia membangun harapan terhadap tindakan orang lain dan menciptakan prediksi yang membuat interaksi sosial menjadi stabil. Schutz menjelaskan bahwa dunia sosial dibangun bersama melalui intersubjektivitas, yaitu kesalingpahaman antarindividu yang dibentuk lewat penggunaan tipe-tipe

sosial yang sama atau mirip. “*Social reality is constituted through typified knowledge that is intersubjectively shared*” (Schutz, 1967, p. 208). Dengan demikian, *typage* berperan penting dalam proses kolektif pembentukan realitas sosial.

2.1.2 Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar budaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainya. Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan. Pada dasarnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, diantaranya:

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering

melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis. Teori komunikasi antar budaya menekankan pentingnya memahami perbedaan dalam agama dalam proses komunikasi antar budaya antara individu dari latar belakang agama yang berbeda. Larry A Samovar menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses orang-orang yang memiliki perbedaan signifikan dalam keyakinan mereka, baik yang didasarkan pada norma, nilai, kepercayaan, atau perilaku. Dalam konteks ini, budaya dipahami sebagai sistem kompleks yang mempengaruhi bagaimana orang memandang, berpikir, dan berkomunikasi. Akibatnya, kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya sering terjadi karena perbedaan dalam persepsi dan interpretasi pesan yang disampaikan.

Selain itu, Larry A Samovar mengidentifikasi sejumlah elemen kritis yang mempengaruhi komunikasi antaragama, seperti persepsi agama dalam kaitannya dengan waktu, orientasi terhadap individualisme atau kolektivisme, perbedaan antara komunikasi diam dan non-verbal, stereotip, dan prasangka. Saya juga menekankan pentingnya keterampilan komunikasi antarbudaya, yang mencakup kemampuan individu untuk memahami, beradaptasi dengan diri sendiri, dan merespons secara efektif dalam konteks komunikasi yang menyoroti perbedaan keyakinan. Kompetensi ini mencakup kesadaran diri budaya, pengetahuan lintas, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan empatik. Dalam praktiknya, teori ini digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks

global, seperti bisnis internasional, pendidikan nasional, diplomasi, dan interaksi sosial sehari-hari dalam masyarakat multikultural. Larry A Samovar menegaskan bahwa menciptakan komunikasi yang efektif antara orang-orang tidak hanya tentang memahami bahasa asing, tetapi juga tentang memahami bagaimana menjadi empatik dan memahami tindakan orang lain. Karena itu, pendidikan komunikasi di kalangan siswa sangat penting dalam menciptakan hubungan harmonis antara individu dan kelompok di seluruh dunia yang semakin terhubung. Selain itu, Larry A Samovar menekankan pentingnya konteks, atau kontekst, dalam komunikasi antar budaya. Saya membedakan antara budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah. Pesan-pesan lebih sering diekspresikan secara implisit dalam budaya konteks tinggi (seperti Jepang, Tiongkok, atau negara-negara Arab) melalui penggunaan bahasa sederhana, intonasi, dan bahasa situasional, sehingga pemahaman pesan sangat sulit dalam konteks ini. Sebaliknya, dalam budaya rendah konteks (seperti Amerika atau Jepang), komunikasi lebih langsung dan ringkas, memungkinkan pemahaman yang lebih besar tentang situasi atau hubungan sosial tanpa banyak kesalahpahaman. Perbedaan ini sering kali menjadi sumber kesalahpahaman ketika orang-orang dari dua jenis budaya berinteraksi. Samovar juga menyebutkan bahasa sebagai salah satu faktor terpenting dalam komunikasi antar budaya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi; ia juga alat budaya yang mengandung nilai-nilai, pandangan dunia, dan identitas suatu kelompok. Oleh karena itu, perbedaan dalam struktur bahasa, penggunaan tata bahasa, dan makna simbolis dari kata atau frasa dapat

menyebabkan masalah komunikasi jika tidak dipahami dengan benar. Tergantung pada latar belakang budaya pembicara dan pendengar, dialek yang berbeda, intonasi, atau ekspresi dapat menghasilkan kesan atau makna yang berbeda ketika berbicara dalam bahasa yang sama. Menurut teori, Larry A Samovar juga menekankan pentingnya toleransi, sensitivitas, dan sikap terbuka dalam menciptakan komunikasi antar budaya yang efektif. Saya percaya bahwa meningkatkan kesadaran akan menghasilkan keragaman budaya dan keterampilan mendengarkan yang empatik dapat mengurangi prasangka dan stereotip yang menghalangi komunikasi. Seiring dunia menjadi semakin saling terhubung, dengan migrasi, tenaga kerja nasional, dan kehidupan sehari-hari yang semakin intens, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif bukan hanya keterampilan yang diperlukan, tetapi juga keterampilan dasar dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif antara individu dan kelompok.

Menurut Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi Antar Budaya memiliki tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. sebagai berikut:

- A. Nilai: Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.
- B. Kepercayaan / Keyakinan: Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.
- C. Sikap: Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbarui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telepon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar tercetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.

2.1.3 Teori *Culture Shock*

Culture shock termasuk pada tahap krisis, agresif/ regresi/ *flight*.

Pada tahap ini individu seringkali dihadapkan pada berbagai macam perbedaan budaya yang ternyata dapat memicu persoalan-persoalan yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Persoalan-persoalan yang nyata ini biasanya menimbulkan perasaan agresif, marah pada kultur barunya karena dianggapnya aneh, tidak masuk akal. Biasanya individu-individu akan berpaling kepada teman-teman satu sukunya yang dianggap lebih bisa diajak bicara dengan cara pandang yang sama karena memiliki budaya yang sama. Seringkali muncul pendewaan terhadap budaya asal, menganggap budaya asalnya adalah budaya yang paling baik dan mengkritik budaya di tempat yang baru sebagai budaya yang tidak masuk akal, tidak menyenangkan dan aneh. Kondisi mengkritik budaya baru ini bisa termanifestasi dalam kebencian terhadap budaya baru, menolak belajar bahasanya, tidak ingin terlibat dengan orang-orang di budaya baru tsb. Pada masa ini juga muncul stereotip-stereotip tentang orang-orang di tempat yang baru bisa menghalangi interaksi yang efektif dengan penduduk asli. Menurut Oberg pada tahap ini sebagai masa krisis yang akan menentukan apakah individu akan tinggal atau meninggalkan tempat barunya. Pada masa ini pula bisa muncul keinginan regresi, keinginan-keinginan untuk pulang ke rumah, rindu dengan kondisi-kondisi yang ada di tempat asalnya serta mendapatkan perlindungan dari orang-orang yang memiliki budaya yang sama.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau adalah individu yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya, yang berarti mereka tinggal jauh dari keluarga dan lingkungan budaya tempat mereka dibesarkan. Kondisi ini menjadikan mahasiswa rantau sebagai kelompok yang harus menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan baru, mulai dari pola komunikasi, gaya hidup, hingga nilai-nilai sosial dan budaya di lingkungan tempat mereka menempuh pendidikan.

Menurut Lestari (2020), mahasiswa rantau sering kali menghadapi tantangan dalam proses adaptasi sosial, terutama ketika budaya di daerah tujuan sangat berbeda dengan budaya asalnya. Tantangan tersebut bisa mencakup kesulitan membangun relasi sosial, menghadapi prasangka budaya, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks budaya, mahasiswa rantau tidak hanya mengalami proses belajar akademik, tetapi juga proses belajar sosial dan emosional yang intens. Mereka harus menavigasi identitas diri dan membangun strategi komunikasi yang tepat untuk dapat diterima dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan multikultural.

Mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga berbagai tantangan sosial, psikologis, dan budaya. Kehidupan di perantauan menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, yang sering kali sangat berbeda dengan lingkungan asal mereka. Salah satu tantangan utama

adalah kesulitan beradaptasi dengan budaya lokal. Mahasiswa rantau perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan norma sosial, kebiasaan masyarakat, hingga gaya komunikasi yang berlaku di daerah tujuan. Ketika budaya lokal sangat berbeda dengan budaya asal baik dari segi bahasa, ekspresi emosional, maupun nilai-nilai sosial. Mahasiswa rentan mengalami kebingungan dan ketidaknyamanan, atau yang disebut *culture shock*.

Selain itu, mahasiswa rantau sering mengalami kesepian dan *homesick*, terutama pada tahap awal masa perkuliahan. Jarak dari keluarga, sahabat, dan lingkungan yang familiar dapat menimbulkan tekanan psikologis dan menurunkan semangat belajar. Tidak sedikit mahasiswa rantau yang merasa terisolasi secara sosial karena sulit membangun relasi baru, apalagi jika mereka mengalami hambatan bahasa atau perbedaan nilai budaya. Tantangan lainnya adalah kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengatur waktu, keuangan, makan, tempat tinggal, dan tanggung jawab pribadi lainnya. Semua ini menjadi beban tambahan yang harus dikelola sambil menjalankan tugas-tugas akademik.

Dalam konteks komunikasi antar budaya, mahasiswa rantau juga dapat menghadapi stereotip atau prasangka budaya, terutama jika berasal dari etnis yang dianggap "berbeda" oleh lingkungan sekitar. Hal ini dapat menghambat proses interaksi sosial dan menimbulkan kecemasan dalam komunikasi, yang berdampak pada kepercayaan diri dan partisipasi sosial mereka.

Identitas etnis atau identitas kedaerahan merupakan bagian dari konstruksi diri yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya sejak individu lahir hingga dewasa. Identitas ini mencakup bahasa, nilai-nilai,

norma sosial, kebiasaan, serta simbol-simbol budaya yang menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Bagi mahasiswa rantau, identitas etnis bukan hanya aspek pasif, tetapi aktif berperan dalam bagaimana mereka berinteraksi, merespons perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dalam proses adaptasi budaya, identitas etnis dapat menjadi sebagai pendorong, identitas etnis berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis, karena memberi rasa memiliki, arah, dan kepercayaan diri. Mahasiswa yang memiliki identitas etnis yang kuat dan positif akan lebih stabil secara emosional dalam menghadapi tekanan budaya baru, karena mereka tahu siapa diri mereka dan dari mana mereka berasal (Phinney, 1990).

Namun, identitas etnis juga bisa menjadi penghambat ketika seseorang terlalu menutup diri dan menolak norma-norma baru di lingkungan perantauan. Hal ini disebut sebagai 5, yaitu kecenderungan untuk menganggap budaya sendiri sebagai yang paling benar. Mahasiswa dengan sikap seperti ini akan lebih sulit beradaptasi, karena tidak terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, identitas etnis juga berperan dalam menentukan strategi komunikasi dan perilaku adaptif. Misalnya, mahasiswa dari budaya yang menekankan kesopanan, seperti Aceh atau Jawa, cenderung lebih hati-hati dan tidak langsung dalam menyampaikan pendapat, yang bisa menimbulkan kesalahpahaman di lingkungan budaya yang lebih terbuka dan ekspresif seperti Batak atau Manado. Karena itu, pemahaman terhadap identitas etnis sendiri dan budaya lingkungan menjadi penting dalam proses komunikasi antar budaya. Adaptasi yang berhasil bukan berarti melepas

identitas etnis, tetapi membangun kesadaran lintas budaya yang memungkinkan individu tetap menjaga jati diri sambil menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan baru.

2.2.2 Budaya Aceh

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki budaya lokal yang sangat kuat, berakar dari nilai-nilai Islam, adat istiadat, dan norma sosial yang khas. Budaya Aceh secara historis dikenal dengan istilah “*adat bak Po Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala*” yang artinya adat dipegang berdasarkan keputusan pemimpin adat, sedangkan hukum dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan betapa budaya Aceh memiliki keterikatan yang erat dengan religiusitas dan sistem sosial yang hierarkis.

Dalam masyarakat Aceh, komunikasi antar individu berlangsung dengan mengedepankan nilai kesopanan, kehormatan, dan tata krama, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Pola komunikasi cenderung bersifat tidak langsung dan penuh hormat, mencerminkan pengaruh nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh. Hal ini membentuk karakter yang konservatif dan cenderung tertutup terhadap pengaruh luar, meskipun dalam praktiknya, masyarakat Aceh juga mengalami modernisasi.

Menurut Nasution (2019), budaya Aceh menekankan pentingnya ikatan kekeluargaan, loyalitas terhadap komunitas, serta penghormatan terhadap adat. Mahasiswa Aceh yang merantau ke luar daerah membawa serta nilai-nilai ini dalam cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi mereka. Ketika

mereka masuk ke lingkungan multikultural yang memiliki norma dan gaya komunikasi yang berbeda, sering kali terjadi benturan nilai yang memicu *culture shock* dan menantang identitas budaya mereka. Di sisi lain, budaya Aceh juga dikenal memiliki semangat kolektif yang tinggi, di mana kebersamaan dan solidaritas antar komunitas menjadi nilai penting. Hal ini dapat menjadi kekuatan bagi mahasiswa Aceh dalam menghadapi tantangan di perantauan, misalnya melalui keterlibatan dalam komunitas mahasiswa Aceh atau organisasi daerah, yang berfungsi sebagai ruang untuk mempertahankan identitas dan memperkuat proses adaptasi.

Dengan karakteristik budaya yang kuat dan unik tersebut, mahasiswa Aceh memiliki tantangan tersendiri dalam proses komunikasi antar budaya di luar daerah. Mereka tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan budaya lokal, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya asal agar tidak tergerus oleh arus budaya dominan.

Budaya Aceh memiliki karakteristik yang sangat khas dan kuat, yang terbentuk dari perpaduan antara nilai-nilai adat, bahasa lokal, dan prinsip religius yang dominan. Ketiga elemen ini menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas sosial masyarakat Aceh, termasuk mahasiswa yang berasal dari daerah tersebut.

1. Adat dan Struktur Sosial

Adat Aceh dijalankan secara kolektif dan berlandaskan prinsip *adat bak Po Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala*, yang berarti adat berdasarkan musyawarah para pemimpin adat dan hukum merujuk pada ajaran Islam. Adat Aceh menekankan pentingnya hierarki sosial,

musyawarah dalam mengambil keputusan, dan penghormatan terhadap tetua atau tokoh adat. Dalam praktik sosial sehari-hari, anak muda diajarkan untuk menghormati orang tua, berbicara dengan bahasa halus kepada yang lebih tua, serta menjaga martabat keluarga dalam pergaulan. Adat ini juga memengaruhi cara mahasiswa Aceh berinteraksi dengan orang di luar komunitasnya. Mereka cenderung berperilaku sopan, menjaga jarak secara sosial dengan lawan jenis, dan menghargai otoritas, yang mungkin berbeda dengan gaya komunikasi masyarakat di daerah lain yang lebih terbuka atau egaliter.

2. Bahasa Daerah

Bahasa Aceh, atau yang dikenal sebagai *Bahsa Aceh*, merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Aceh. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol solidaritas etnis dan media pewarisan nilai-nilai budaya. Dalam komunitas Aceh, penggunaan bahasa daerah menunjukkan rasa memiliki, kedekatan emosional, dan loyalitas terhadap budaya asal. Namun, dalam konteks perantauan, mahasiswa Aceh harus menyesuaikan diri dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia) atau bahkan logat lokal tempat mereka tinggal. Proses pergeseran bahasa ini sering kali menimbulkan dilema identitas dan memengaruhi rasa percaya diri dalam berkomunikasi, terutama ketika mereka merasa tidak sepenuhnya fasih atau diterima dalam budaya lokal.

3. Nilai Religius

Aceh dikenal sebagai “Serambi Mekkah”, julukan yang mencerminkan kuatnya pengaruh nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakatnya. Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga menjadi landasan dalam hukum, adat, pendidikan, hingga gaya hidup masyarakat. Nilai-nilai seperti menjaga aurat, tidak bergaul bebas antara laki-laki dan perempuan, serta menjunjung tinggi kejujuran dan kehormatan keluarga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Aceh. Mahasiswa Aceh yang merantau ke daerah dengan tingkat keberagaman yang berbeda mungkin akan mengalami tantangan dalam mempertahankan praktik keagamaan mereka, terutama jika lingkungan sosial barunya lebih permisif. Hal ini bisa menimbulkan konflik internal antara keinginan untuk beradaptasi dan keinginan untuk mempertahankan nilai religius yang telah tertanam sejak kecil.

Komunikasi dalam budaya Aceh memiliki ciri khas yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan ajaran Islam. Pola komunikasi masyarakat Aceh secara umum bersifat santun, penuh rasa hormat, dan menjunjung tinggi hierarki sosial. Dalam banyak konteks, komunikasi tidak dilakukan secara langsung atau frontal, melainkan melalui pendekatan yang halus dan beretika. Hal ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik terbuka, yang dianggap bertentangan dengan nilai adat dan agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Aceh terbiasa menggunakan bahasa sopan, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua, guru,

tokoh masyarakat, atau pihak yang dihormati. Mereka sangat menghargai status sosial dan usia dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, dalam tradisi masyarakat Aceh, berdiam diri atau menundukkan kepala saat lawan bicara sedang berbicara dianggap sebagai bentuk penghormatan, bukan ketidaktahuan atau ketidakpedulian. Selain itu, budaya Aceh cenderung menahan diri dalam ekspresi emosi, terutama emosi negatif seperti marah atau tidak setuju, karena dianggap tidak sopan untuk menunjukkan ketidaksetujuan secara langsung. Hal ini membuat komunikasi dalam budaya Aceh cenderung bersifat *high-context*, yaitu lebih banyak mengandalkan isyarat nonverbal, konteks situasi, dan makna tersirat daripada kata-kata eksplisit. Dalam komunikasi *high-context* seperti ini, hubungan sosial dan latar belakang budaya sangat menentukan makna suatu pesan.

Di sisi lain, budaya Aceh juga menjunjung tinggi nilai musyawarah dan mufakat. Pengambilan keputusan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, umumnya dilakukan secara kolektif melalui diskusi dan perundingan yang melibatkan berbagai pihak, terutama orang yang dituakan atau memiliki status lebih tinggi. Proses komunikasi semacam ini memperlihatkan bahwa budaya Aceh sangat menghargai kebersamaan, keselarasan, dan rasa hormat terhadap struktur sosial. Dalam konteks mahasiswa Aceh yang merantau, pola komunikasi seperti ini sering kali mengalami tantangan ketika mereka berada di lingkungan budaya lain yang lebih terbuka, individualistis, atau ekspresif. Mahasiswa Aceh mungkin merasa kurang nyaman atau mengalami kesulitan menyesuaikan diri ketika

dihadapkan pada gaya komunikasi yang lebih langsung atau egaliter. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi tanpa kehilangan identitas budaya menjadi aspek penting dalam keberhasilan komunikasi antar budaya bagi mahasiswa rantau asal Aceh.

Masyarakat Aceh dikenal memiliki kecenderungan yang kuat untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Hal ini dapat dilihat dari upaya menjaga adat istiadat, penggunaan bahasa daerah, hingga penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, budaya Aceh berkembang dalam lingkungan yang relatif tertutup terhadap pengaruh eksternal, terutama dalam hal-hal yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam dan adat lokal. Sikap ini mencerminkan resistensi budaya, yaitu kecenderungan untuk menolak atau menyaring pengaruh budaya luar demi menjaga kemurnian nilai-nilai lokal. Resistensi terhadap budaya luar dalam masyarakat Aceh sering didasarkan pada pertimbangan moral dan religius. Segala bentuk pengaruh yang dianggap dapat merusak tatanan sosial, seperti gaya hidup bebas, pergaulan tanpa batas, atau nilai individualisme yang tinggi, biasanya ditanggapi secara kritis atau bahkan ditolak. Sikap ini diperkuat oleh peran tokoh agama, tokoh adat, dan keluarga dalam menjaga norma sosial di lingkungan masyarakat.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi, media digital, dan mobilitas pendidikan telah membuka peluang bagi masyarakat Aceh, khususnya generasi muda seperti mahasiswa, untuk lebih terbuka terhadap budaya luar. Mahasiswa Aceh yang merantau, misalnya, akan berhadapan langsung dengan keberagaman budaya, gaya hidup, dan cara

berkomunikasi yang berbeda. Dalam konteks ini, sebagian dari mereka menunjukkan sikap selektif terbuka, yaitu menerima aspek budaya luar yang dianggap positif atau netral, seperti efisiensi, teknologi, atau cara berpikir kritis, tanpa meninggalkan nilai-nilai utama dari budaya asal. Menurut Hasanuddin (2021), mahasiswa Aceh di perantauan cenderung mengalami tensi budaya, di mana mereka berada dalam posisi tarik-menarik antara mempertahankan identitas budaya dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Sikap yang diambil bisa bervariasi, tergantung pada latar belakang individu, dukungan komunitas, dan pengalaman personal selama merantau.

Oleh karena itu, resistensi dan keterbukaan terhadap budaya luar dalam konteks Aceh bukanlah dua kutub yang berlawanan secara mutlak, melainkan spektrum respons yang fleksibel. Dalam kehidupan mahasiswa rantau, proses adaptasi budaya terjadi melalui negosiasi nilai dimana mereka mencoba mempertahankan prinsip dasar budaya Aceh, sambil secara pragmatis menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya baru di lingkungan mereka.

2.2.3 Komunikasi Antar Budaya Rantau

Komunikasi antar budaya merupakan proses penyampaian pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks mahasiswa rantau, komunikasi antar budaya menjadi pengalaman yang tidak terhindarkan, karena mereka harus berinteraksi dengan lingkungan sosial, akademik, dan kultural yang berbeda dari budaya asalnya. Mahasiswa rantau, seperti mahasiswa etnis Aceh yang menempuh pendidikan di luar daerah, menghadapi tantangan komunikasi

yang kompleks. Perbedaan dalam bahasa, cara berbicara, ekspresi emosi, tata krama, nilai sosial, serta cara menyampaikan dan menerima pesan dapat menjadi hambatan yang signifikan. Menurut Gudykunst & Kim (2003), komunikasi antar budaya memerlukan kesadaran lintas budaya (*cultural awareness*), kompetensi komunikasi, serta kemampuan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif.

Dalam proses adaptasi, mahasiswa rantau mengalami tahapan tertentu yang berkaitan erat dengan komunikasi, seperti:

1. Observasi terhadap gaya komunikasi lokal,
2. Penyesuaian terhadap norma percakapan (misalnya berbicara langsung vs tidak langsung),
3. Eksperimen sosial, seperti mencoba menggunakan logat daerah atau memahami candaan lokal,
4. Hingga pada akhirnya mencapai kompetensi komunikasi antar budaya, di mana mereka mampu berkomunikasi secara efektif tanpa kehilangan identitas budaya asal.

Menurut Berry (1997), terdapat empat strategi akulturasi yang juga mencerminkan pola komunikasi mahasiswa rantau:

1. Integrasi: mampu menyesuaikan diri sambil mempertahankan identitas budaya asal.
2. Asimilasi: mengadopsi budaya dominan dan melepas budaya asal.
3. Separasi: menolak budaya dominan dan tetap pada budaya asal.

4. Marginalisasi: kehilangan koneksi dengan kedua budaya.

Dalam kenyataannya, mahasiswa rantau tidak hanya harus menyesuaikan bahasa atau logat, tetapi juga gaya komunikasi nonverbal, seperti kontak mata, gestur, dan ekspresi tubuh, yang bisa bermakna sangat berbeda antar budaya. Misalnya, mahasiswa Aceh yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang lebih sopan dan tertutup bisa mengalami kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari budaya yang lebih ekspresif. Selain hambatan, komunikasi antar budaya juga memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, memperluas jaringan sosial, dan memperkaya perspektif. Proses ini tidak selalu mudah, tetapi dapat menjadi pengalaman yang transformatif, khususnya jika ditopang oleh komunitas pendukung dan strategi adaptasi yang tepat.

Keberhasilan komunikasi lintas budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh sejumlah faktor psikologis, sosial, dan kultural yang saling berkaitan. Dalam konteks mahasiswa rantau, seperti mahasiswa etnis Aceh yang harus berinteraksi dengan lingkungan budaya baru, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting untuk proses adaptasi sosial dan akademik. Beberapa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan komunikasi lintas budaya antara lain:

1. Kompetensi Komunikasi Antar Budaya

Kompetensi ini mencakup kemampuan individu untuk memahami perbedaan budaya, menggunakan bahasa secara tepat, dan merespons situasi komunikasi secara efektif. Menurut Gudykunst (2003), kompetensi ini terdiri dari:

- Kesadaran budaya (*cultural awareness*),

- Sensitivitas terhadap perbedaan nilai dan norma,
- Keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, serta
- Empati dan toleransi terhadap ambiguitas.

2. Sikap Terbuka dan Toleransi

Sikap terbuka terhadap budaya baru dan keinginan untuk belajar dari perbedaan sangat penting dalam menjembatani komunikasi antar budaya. Mahasiswa yang memiliki sikap terbuka akan lebih mudah menyesuaikan diri, menghindari stereotip, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang dari budaya lain.

3. Pengalaman Sebelumnya

Mahasiswa yang pernah terpapar lingkungan multikultural atau memiliki pengalaman komunikasi lintas budaya sebelumnya cenderung lebih siap secara psikologis dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan gaya komunikasinya. Pengalaman ini dapat membentuk kepercayaan diri dan mengurangi rasa takut salah dalam berinteraksi.

4. Dukungan Sosial

Lingkungan yang suportif, seperti keberadaan teman sebangkai, komunitas mahasiswa daerah, atau dosen yang memahami perbedaan budaya, sangat membantu dalam mengurangi tekanan sosial dan mempercepat adaptasi komunikasi. Dukungan sosial juga berperan dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri mahasiswa rantau.

5. Perbedaan Nilai dan Sistem Budaya

Komunikasi lintas budaya sering kali terhambat oleh perbedaan dalam cara pandang terhadap waktu, struktur sosial, kesopanan, ekspresi emosi, dan lain-lain. Misalnya, dalam budaya Aceh, berbicara secara halus dan menjaga jarak adalah bentuk penghormatan, sedangkan dalam budaya lain bisa dianggap pasif atau tidak antusias. Memahami nilai-nilai ini menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman.

6. Bahasa dan Simbol Komunikasi

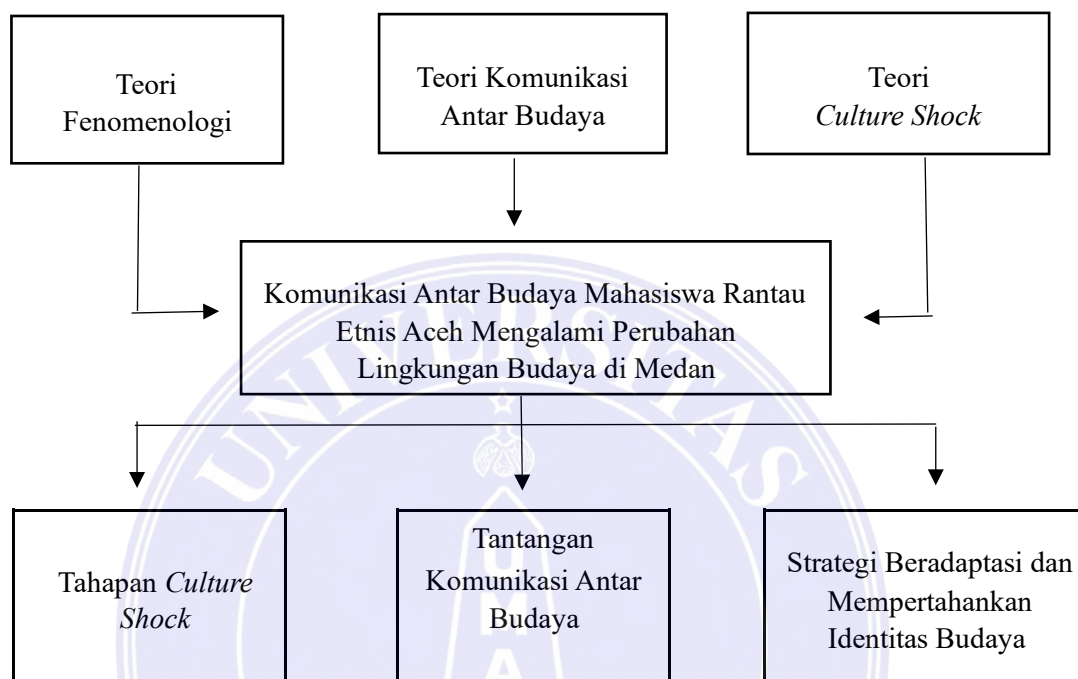
Bahasa verbal dan nonverbal yang berbeda sering menjadi sumber miskomunikasi. Aksen, intonasi, serta penggunaan istilah lokal atau slang dapat menciptakan hambatan dalam memahami makna pesan. Selain itu, simbol-simbol budaya yang tidak familiar juga dapat menimbulkan kebingungan.

2.3 Kerangka Berpikir

Definisi kerangka berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan fenomena mahasiswa rantau etnis Aceh yang mengalami perubahan lingkungan budaya ketika menempuh pendidikan di luar daerah asalnya. Mahasiswa asal Aceh dikenal memiliki identitas budaya yang kuat, mencakup nilai-nilai adat, norma sosial, gaya komunikasi santun, dan religiusitas yang kental. Ketika berada di daerah lain yang memiliki budaya berbeda, mereka menghadapi tantangan komunikasi, adaptasi, serta kemungkinan mengalami *culture shock*. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana mahasiswa etnis Aceh membangun komunikasi dengan lingkungan baru yang berbeda secara budaya? Apa saja

bentuk tantangan komunikasi yang mereka hadapi? Bagaimana strategi mereka dalam mengatasi *culture shock* dan membangun relasi sosial



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun, Vol	Judul Penelitian	Teori	Metode
1	Hamiji et al	2024, Vol 15 No 2	Adaptasi Komunikasi Antar budaya Universitas UNU Sultra	Akomodasi komunikasi	Kualitatif deskriptif
2	Jamali et al	2024, Vol 15 No 2	Akulturası Mahasiswa Aceh Singkil	Proses cultural shock	Kualitatif deskriptif
3	Mayang Sari & Yuliani	2022, Vol 2 No 1	Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau dan Proses Adaptasinya dalam Speech Code Budaya Baru	Akulturası & Culture Shock	Kualitatif deskriptif
4	Menti Raja et al.	2024, Vol 7 No 1	Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau di STIK-P Medan	Fenomenologi & adaptasi antar budaya	Kualitatif fenomenologi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/8/26

Access From (repository.uma.ac.id)7/8/26

5	Panggabean & Mardhiah	2024, Vol 11 No 1	Komunikasi Lintas Budaya pada Univ. Malikussaleh	Teori <i>Culture Shock</i>	Kualitatif
6	Rizha	2016, Vol 1 No 1	Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Aceh di Kota Bandung	Teori Komunikasi Antar Budaya	Kualitatif
7	Saputri et al.	2024, Vol 7 No 2	Proses Adaptasi Culture Shock pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta	DMIS (Bennett) & Bourdieu	Kualitatif

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/8/26

Access From (repository.uma.ac.id)7/8/26

No	Nama Peneliti	Tahun	Perbedaan	Persamaan
1	Hamiji et al	2024	Penelitian Hamiji et al. (2024) berfokus pada adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa di Universitas UNU Sultra dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi dan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna subjektif pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau etnis Aceh dalam menghadapi culture shock di perantauan.	Kedua penelitian sama-sama mengkaji komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau serta menyoroti proses adaptasi komunikasi dalam lingkungan budaya yang berbeda.
	Marissa Dwi Laura Saragih	2026		
2	Jamali et al	2024	Penelitian Jamali et al. menitikberatkan pada proses akulturasi mahasiswa Aceh Singkil dengan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pengalaman subjektif mahasiswa Aceh melalui pendekatan fenomenologi dan mengaitkannya dengan dinamika komunikasi antarbudaya.	Keduanya sama-sama membahas mahasiswa Aceh sebagai subjek penelitian serta mengangkat fenomena culture shock dalam proses adaptasi budaya.
	Marissa Dwi Laura Saragih	2026		
3	Mayang Sari dan Yuliani	2022	Penelitian Mayang Sari dan Yuliani berfokus pada proses adaptasi mahasiswa perantau dalam budaya baru melalui perspektif speech code dan	Kedua penelitian sama-sama membahas komunikasi antarbudaya

	Marissa Dwi Laura Saragih	2026	akulturasi. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa Aceh dengan	mahasiswa perantau dan proses adaptasi terhadap lingkungan budaya baru.
			pendekatan fenomenologi dan teori culture shock.	
4	Menti Raja et al	2024	Penelitian Menti Raja et al. mengkaji pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau di STIK-P Medan secara umum, sedangkan penelitian penulis secara spesifik meneliti mahasiswa rantau etnis Aceh dan mengaitkannya dengan pengalaman culture shock.	Keduanya menggunakan pendekatan fenomenologi dan sama-sama mengkaji pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau.
	Marissa Dwi Laura Saragih	2026		
5	Panggabea dan Mardhiah	2024	Penelitian Panggabea dan Mardhiah menitikberatkan pada komunikasi lintas budaya di Universitas Malikussaleh dengan fokus pada teori culture shock secara umum. Sementara itu, penelitian penulis memadukan teori culture shock dengan teori komunikasi antarbudaya dan fenomenologi untuk memahami pengalaman mahasiswa Aceh secara mendalam.	Kedua penelitian sama-sama membahas fenomena culture shock dalam konteks komunikasi lintas budaya mahasiswa.
	Marissa Dwi Laura Saragih	2026		
6	Rizha	2016		

	Marissa Dwi Laura Saragih	2026	Penelitian Rizha berfokus pada adaptasi dan interaksi mahasiswa Aceh di Kota Bandung menggunakan teori komunikasi antarbudaya secara umum, sedangkan penelitian penulis menekankan pengalaman subjektif mahasiswa Aceh melalui pendekatan fenomenologi dalam konteks perantauan di Medan.	Keduanya sama-sama mengkaji mahasiswa Aceh sebagai mahasiswa rantau dan membahas proses adaptasi komunikasi dalam lingkungan budaya yang berbeda.
7	Saputri et al	2024		
	Marissa Dwi Laura Saragih	2026	Penelitian Saputri et al. mengkaji proses adaptasi culture shock mahasiswa rantau dengan menggunakan DMIS Bennett dan Bourdieu, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori culture shock Oberg, teori komunikasi antarbudaya, serta pendekatan fenomenologi.	Kedua penelitian sama-sama meneliti proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock akibat perbedaan budaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Teori fenomenologi digunakan sebagai pendekatan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman mereka. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya memotret *apa yang terjadi*, tetapi juga *bagaimana mahasiswa merasakannya* dan *apa makna dari pengalaman tersebut* bagi mereka. Untuk memahami dinamika ini, digunakan pula teori komunikasi antar budaya dan teori *culture shock*. Teori komunikasi antar budaya menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi antar individu dari latar budaya berbeda dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi, nilai, sikap, dan persepsi antarbudaya. Sedangkan teori *culture shock* (Oberg, 1960) menjelaskan bahwa individu yang memasuki lingkungan budaya baru akan melalui beberapa tahap psikologis: *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Dengan kerangka ini, penelitian ini berupaya memetakan:

- Tahapan *culture shock* yang dialami mahasiswa Aceh di perantauan,

- Tantangan komunikasi antar budaya yang mereka hadapi,
- Strategi atau cara yang digunakan untuk beradaptasi dan mempertahankan identitas budaya.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau Aceh, serta memberikan gambaran konkret tentang bagaimana identitas budaya memengaruhi proses adaptasi dalam konteks perbedaan budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa rantau etnis Aceh dalam menghadapi perbedaan budaya dan menjalin komunikasi antar budaya di lingkungan perantauan. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, emosi, dan narasi personal dari para informan, sehingga dapat menangkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat diukur secara statistik atau dijelaskan dengan angka.

Metode fenomenologi dalam penelitian ini berfungsi untuk menggali pengalaman hidup mahasiswa secara apa adanya, sebagaimana yang mereka alami dan rasakan, tanpa intervensi interpretasi awal dari peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia pengalaman para informan dan memahami realitas dari perspektif mereka sendiri, khususnya terkait dinamika komunikasi antar budaya dan proses adaptasi terhadap culture shock yang dialami. Fokus utama dari fenomenologi adalah pada makna pengalaman, bukan sekadar deskripsi kejadian atau perilaku, sehingga sangat

relevan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa Aceh memaknai perbedaan budaya dan bagaimana identitas budaya mereka berperan dalam proses penyesuaian diri. Penelitian ini memandang bahwa setiap individu membawa latar belakang budaya, nilai, dan identitas yang unik. Ketika mahasiswa dari Aceh, yang memiliki budaya kental dengan nilai religius, adat sopan santun, dan gaya komunikasi yang halus, berinteraksi dengan budaya lokal di daerah rantauan seperti Medan yang lebih terbuka dan ekspresif, mereka berhadapan dengan tantangan komunikasi yang nyata. Dalam konteks inilah, pendekatan fenomenologi menjadi alat penting untuk memahami bagaimana mereka menavigasi perbedaan tersebut, bagaimana mereka mengalami fase-fase *culture shock* seperti krisis, penolakan, hingga penyesuaian, serta bagaimana mereka mengembangkan strategi komunikasi yang efektif sambil mempertahankan identitas budayanya.

Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi”, tetapi juga menggali “mengapa dan bagaimana pengalaman itu dirasakan”. Teknik-teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dipakai untuk menjaring data-data yang kaya makna, kemudian dianalisis secara tematik untuk merumuskan gambaran menyeluruh tentang realitas yang dihadapi mahasiswa rantau. Meskipun hasil dari pendekatan ini tidak dapat digeneralisasi secara luas, namun mampu memberikan pemahaman kontekstual yang kuat dan dapat menjadi acuan dalam memahami fenomena komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa Indonesia secara lebih luas.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Universitas Sumatera Utara yang beralamat di jalan Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Medan, Kota Medan, Sumatera Utara. Fakultas Hukum yang merupakan salah satu tujuan umum mahasiswa Aceh untuk melanjutkan studi. Universitas dan Fakultas ini dipilih karena keragaman etnis dan budaya yang tinggi serta adanya komunitas mahasiswa rantau dari Aceh.

3.2.2 Waktu Penelitian

No Kegiatan		Kegiatan									
		Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025	Agust 2025	Sep 2025	Oktober 2025	Nov 2025	Des 2025	Januari 2026	Feb 2026
1	Penyusunan Proposal										
2	Seminar Proposal										
3	Perbaikan Proposal										
4	Penelitian										

5	Penyusunan Skripsi										
6	Seminar Hasil										
7	Perbaikan Skripsi										
8	Sidang Meja Hijau										

Tabel 3.2.2 Waktu Penelitian

3.3 Sumber Data

Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019: 194) data primer merupakan data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Pada penelitian ini penulis akan mendapatkan data secara langsung melalui hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa rantau etnis Aceh yang mengalami langsung komunikasi antar budaya di perantauan.

2. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari penelitian secara tidak langsung, dengan mencari data lalu memberikan data tersebut kepada pengumpul data”

(Sugiyono, 2018,456). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari di peroleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumentasi, serta catatan atau rekaman komunikasi yang relevan dalam penelitian penulis.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan adalah mahasiswa yang termasuk dalam kategori Suku Aceh (lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an) dan memiliki pengalaman komunikasi dengan orang tua terkait nilai-nilai budaya keluarga.

Informan juga harus pernah mengalami proses pewarisan nilai budaya baik secara langsung

(tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media digital seperti WhatsApp, Instagram, atau TikTok). Informan dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa aktif dari etnis Aceh.
- b. Berasal dari luar daerah asal (Aceh), yang berkuliah khususnya di Medan.
- c. Berusia antara 19–25 tahun.
- d. Memiliki pengalaman tinggal dan berinteraksi lintas budaya selama minimal 1 tahun.
- e. Bersedia diwawancarai dan membagikan pengalaman pribadi.

Jumlah informan yang diwawancarai antara 7-9 orang, hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa rantau etnis Aceh dalam berkomunikasi antar budaya dan menghadapi *culture shock* di perantauan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas mahasiswa, melainkan hanya mencatat perilaku dan interaksi yang muncul dalam konteks sosial mereka. Observasi ini bertujuan untuk mengamati bagaimana pola komunikasi antar budaya berlangsung secara nyata, ekspresi non-verbal yang muncul, serta situasi yang mendukung atau menghambat proses adaptasi mahasiswa Aceh di lingkungan perantauan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menceritakan pengalaman mereka secara terbuka dan mendalam.

Peneliti akan menggunakan daftar pertanyaan terbuka yang fleksibel,

dengan tujuan menggali persepsi, tantangan, dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau dalam menghadapi perbedaan budaya. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data primer langsung dari narasumber mengenai proses adaptasi, dinamika emosional saat mengalami *culture shock*, serta bentuk-bentuk komunikasi antar budaya yang dijalani.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi dapat berupa foto aktivitas mahasiswa, catatan harian, percakapan digital, atau dokumen lain yang menunjukkan pengalaman komunikasi mereka. Dokumentasi juga meliputi literatur ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu yang mendukung analisis terhadap fenomena *culture shock* dan komunikasi antar budaya.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif fenomenologi tidak berupa kuesioner terstruktur seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan dinamika wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti, serta beberapa alat bantu yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

1. Peneliti sebagai Instrumen Utama

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengarahkan jalannya observasi, wawancara, dan analisis

data. Sebagai instrumen utama, peneliti harus mampu menggali informasi secara mendalam, memahami konteks komunikasi yang terjadi, serta menjaga objektivitas selama proses penelitian. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Peneliti harus mampu membangun hubungan empatik dengan informan, menghindari prasangka pribadi, serta menjaga objektivitas dan refleksi diri selama proses penelitian berlangsung. Kepekaan peneliti terhadap konteks budaya Aceh dan lingkungan perantauan menjadi penting agar data yang diperoleh benar-benar otentik dan relevan.

2. Panduan Wawancara

Untuk membantu proses wawancara mendalam, peneliti menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Panduan ini tidak kaku dan dapat berkembang sesuai dinamika diskusi dengan informan. Contoh pertanyaan yang diajukan antara lain:

- a. Bagaimana pengalaman Anda pertama kali berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda secara budaya?
- b. Apakah Anda mengalami *culture shock*? Bagaimana Anda menanggapi?
- c. Bagaimana gaya komunikasi Anda berubah setelah berada di perantauan?

- d. Apakah Anda merasa kesulitan menyampaikan pendapat atau membangun relasi sosial? Mengapa?

3. Lembar Observasi

Digunakan untuk mencatat perilaku komunikasi antar budaya, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, cara menyapa, gaya berpakaian, serta kecanggungan atau ketegangan yang terjadi dalam interaksi lintas budaya. Lembar ini membantu peneliti melihat konteks non-verbal dari pengalaman yang diceritakan oleh informan.

4. Alat Perekam dan Catatan Lapangan

Untuk mendokumentasikan wawancara dan observasi, digunakan alat bantu seperti:

1. Perekam suara untuk merekam wawancara guna mempermudah transkripsi data.
2. Buku catatan lapangan untuk mencatat ekspresi non-verbal, konteks sosial, dan poin-poin penting selama observasi dan wawancara.

5. Dokumentasi Pendukung

Dokumentasi meliputi segala bentuk bukti tertulis atau visual yang menunjukkan bagaimana mahasiswa Aceh menjalani komunikasi antar budaya, seperti tangkapan layar percakapan, unggahan media sosial, serta dokumentasi kegiatan organisasi mahasiswa Aceh.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil saat melaksanakan wawancara, catatan lapangan, dan komuntasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

unitunit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2014: 244). Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2012: 255) meliputi:

1). Pengumpulan Data

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, Wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut akan peneliti kumpulkan untuk melakukan pemilihan data.

2). Reduksi Data

Setelah data tersebut dikumpulkan maka peneliti melakukan pemilihan data dengan menyesuaikan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

3). Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah selanjutnya adalah proses penyajian data, dalam tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan menjabarkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan sesuai dengan permasalahan yang peneliti teliti. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang ada secara sederhana, rinci, utuh, dan integratif yang digunakan sebagai

pijakan untuk menentukan langkah berikutnya dalam mengambil kesimpulan dari data yang ada.

4). Kesimpulan Data

Tahap terakhir ini adalah melakukan penarikan kesimpulan dalam tahap ini peneliti menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Selain memberikan kesimpulan, peneliti juga memberikan saran atau rekomendasi terhadap unit analisis yang diteliti.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting demi mendapatkan data yang tepat agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan dalam berbagai sisi. Teknik ini dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Triangulasi merupakan cara memeriksa keabsahan data yang digunakan untuk membandingkan atau menelaah data menggunakan sesuatu yang lain dari data tersebut (Moleong, 2007). Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data melalui sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data melalui sumber yang berbeda.

sosial, dan mengembangkan kompetensi komunikasi antar budaya secara berkelanjutan.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau etnis Aceh dalam menghadapi *culture shock*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Pengalaman Komunikasi Antar Budaya

Mahasiswa rantau etnis Aceh mengalami dinamika komunikasi yang penuh tantangan, terutama karena perbedaan gaya komunikasi antara budaya asal dan budaya lokal di Medan. Mereka beradaptasi dengan cara mengamati pola komunikasi, meniru gaya bicara yang sesuai, serta tetap mempertahankan identitas budaya Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya merupakan bentuk negosiasi identitas dan penyesuaian diri.

2. Menghadapi dan Mengatasi *Culture Shock*

Mahasiswa Aceh mengalami tahapan *culture shock* sebagaimana yang dijelaskan Oberg (1960), mulai dari perasaan kagum di awal (*honeymoon*), krisis akibat perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, hingga perlahan masuk ke tahap pemulihan dan penyesuaian. Strategi utama yang digunakan adalah mencari dukungan dari teman sebangsa, membaur dalam organisasi kampus, serta membangun keterbukaan terhadap perbedaan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Proses Adaptasi Komunikasi

Proses adaptasi komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi komunikasi antar budaya, sikap terbuka, pengalaman sebelumnya, identitas budaya, dan dukungan sosial. Keberhasilan adaptasi ditentukan oleh keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya asal dan keterbukaan terhadap budaya baru.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi mahasiswa Aceh di perantauan bukan hanya proses adaptasi teknis, tetapi juga merupakan proses negosiasi identitas, keterbukaan, dan pembelajaran budaya yang berlangsung secara berkesinambungan.

5.2 Saran

1. Bagi Mahasiswa Rantau

Mahasiswa Aceh yang merantau diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan komunikasi antar budaya dengan cara melatih kepekaan dalam memahami perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan baru. Mahasiswa juga perlu menumbuhkan sikap terbuka, toleran,

serta fleksibel dalam berinteraksi, sehingga tidak hanya bertahan pada zona nyaman komunitas sebangsa. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi, komunitas kampus, maupun forum lintas daerah akan memperluas jaringan sosial, membantu mengurangi rasa terasing, serta mempercepat proses adaptasi tanpa kehilangan identitas budaya asal.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Institusi pendidikan, khususnya universitas, sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada mahasiswa rantau dengan menyediakan program pendampingan yang berfokus pada adaptasi budaya. Misalnya, melalui program orientasi mahasiswa baru yang bukan hanya mengenalkan lingkungan akademik, tetapi juga memfasilitasi pemahaman lintas budaya. Kampus juga dapat menciptakan ruang dialog, seminar, atau workshop tentang toleransi dan komunikasi antar budaya, agar mahasiswa dari berbagai etnis dapat saling memahami. Hal ini akan memperkuat iklim akademik yang inklusif, sekaligus membantu mahasiswa rantau menyesuaikan diri secara lebih cepat dan sehat secara psikologis.

3. Bagi Organisasi Mahasiswa

Organisasi kemahasiswaan, baik berbasis etnis maupun umum, diharapkan mampu menjadi wadah yang mendukung mahasiswa rantau dalam menjaga identitas budaya sekaligus membuka diri terhadap keragaman. Kegiatan-kegiatan seperti pentas budaya, forum diskusi lintas daerah, atau kegiatan sosial bersama dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun solidaritas antar mahasiswa. Dengan demikian, organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai tempat

perkumpulan, tetapi juga sebagai jembatan untuk memperkuat integrasi dan mengurangi potensi konflik antar budaya di lingkungan kampus.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa rantau etnis Aceh di Medan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan melibatkan etnis lain atau membandingkan pengalaman mahasiswa rantau di beberapa kota besar di Indonesia. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat adaptasi komunikasi, atau pendekatan interdisipliner dengan psikologi dan sosiologi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi antar budaya mahasiswa rantau. Dengan memperluas cakupan dan metode, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan kebijakan yang lebih konkret dalam mendukung keberhasilan mahasiswa rantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Fenomenologi sebagai metode penelitian kebudayaan: Suatu pengantar*. Yogyakarta: FIB UGM.
- Alwasilah, A. C. (2009). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–68.
- Byrne, D. (2011). *Understanding intercultural communication*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmastuti, R. (2016). Komunikasi antar budaya dalam interaksi lintas etnis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 43–55.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 1–14.
- Lauring, J. (2011). Intercultural organizational communication: The social organizing of interaction in international encounters. *Journal of Business Communication*, 48(3), 231–255.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oberg, K. (1960). Cultural shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 7, 177–182.
- Phinney, J. S. (1990). Ethnic identity in adolescents and adults: Review of research. *Psychological Bulletin*, 108(3), 499–514.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures* (7th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press.
- Schutz, A., & Luckmann, T. (1973). *The Structures of the Life-World*. Evanston: Northwestern University Press.
- Setiawan, A. D. (2023). *Psikologi komunikasi* (Edisi 2). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, S. (2018). *Komunikasi antar generasi: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Penerbit

Andi.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

LAMPIRAN Lampiran 1 Dokumentasi



Foto diatas menunjukkan peneliti sedang Mewawancarai informan 1, Cut Tari, Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023.

Wawancara Ini dilakukan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 pukul 10.40 WIB di depan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Tujuan Wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau etnis aceh dalam menghadapi culture shock.



Foto diatas menunjukkan peneliti sedang Mewawancarai informan

2, Nurul, Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023.

Wawancara Ini dilakukan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di depan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Tujuan Wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau etnis aceh dalam menghadapi culture shock.



Foto diatas menunjukkan peneliti sedang Mewawancarai informan 3, Zahra Andini, Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023. Wawancara Ini dilakukan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 pukul 12.00 WIB di depan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Tujuan Wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau etnis aceh dalam menghadapi culture shock.



Foto diatas menunjukkan peneliti sedang Mewawancarai informan 4, Aulia, Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023. Wawancara Ini dilakukan pada hari Kamis, 25 September 2025 pukul 10.40 WIB di depan Halte Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Tujuan Wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau etnis aceh dalam menghadapi culture shock



Foto diatas menunjukkan peneliti sedang Mewawancarai informan 5, Nabila, Mahasiswi Halte Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023. Wawancara Ini dilakukan pada hari Kamis, 25 September 2025 pukul 11.20 WIB di depan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Tujuan Wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau etnis aceh dalam menghadapi culture shock



Foto diatas menunjukkan peneliti sedang Mewawancarai informan 6, Fikri, Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023. Wawancara Ini dilakukan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 pukul 12.00 WIB di depan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Tujuan Wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau etnis aceh dalam menghadapi culture shock



Foto diatas menunjukkan peneliti sedang Mewawancarai informan 7, Teuku Umar, Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023. Wawancara Ini dilakukan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 pukul 02.00 WIB di depan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Tujuan Wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman komunikasi antar budaya mahasiswa rantau etnis aceh dalam menghadapi culture shock.

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap mahasiswa rantau etnis Aceh di Universitas Sumatera Utara, khususnya dalam lingkungan Fakultas Hukum. Peneliti mengamati interaksi mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun nonakademik untuk memahami bagaimana proses komunikasi antar budaya berlangsung. Peneliti memperhatikan bagaimana mahasiswa Aceh merespons perbedaan gaya komunikasi, seperti intonasi suara yang keras dari budaya lokal yang terkadang menimbulkan ekspresi kaget atau canggung. Dalam situasi informal seperti makan bersama atau nongkrong di kantin, mahasiswa Aceh cenderung lebih pendiam dan memilih mendengarkan dibandingkan menjadi pusat percakapan. Ekspresi wajah yang diamati antara lain tampak ragu, kikuk, atau sesekali tersenyum canggung ketika tidak memahami lelucon khas lokal. Bahasa tubuh seperti menunduk, menyilangkan tangan, atau duduk menjauh dari kelompok menunjukkan adanya jarak psikologis yang masih terasa.

Dalam kegiatan organisasi, mahasiswa Aceh tampak berusaha mengikuti ritme komunikasi kelompok, namun tetap menunjukkan sikap hati-hati dalam menyampaikan pendapat, cenderung menggunakan nada lembut dan formal. Mereka jarang memotong pembicaraan dan tampak memilih kata-kata dengan sangat berhati-hati. Peneliti juga mencatat bahwa beberapa mahasiswa terlihat lebih nyaman saat berada di antara sesama mahasiswa Aceh, menunjukkan penggunaan bahasa daerah dan ekspresi yang lebih bebas. Dalam konteks berpakaian, mahasiswa Aceh cenderung memilih busana yang sopan dan tertutup, sebagai bentuk ekspresi budaya asal yang masih mereka pegang teguh. Selama proses observasi, tampak bahwa

mereka tengah berproses membangun strategi komunikasi yang lebih adaptif, meskipun dalam beberapa interaksi masih muncul kecanggungan yang menunjukkan mereka belum sepenuhnya berasimilasi secara budaya. Observasi ini menunjukkan adanya dinamika tarik menarik antara upaya mempertahankan identitas budaya dengan kebutuhan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang multicultural.



Lampiran 3

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA MAHASISWA USU FAKULTAS HUKUM	
Identitas Mahasiswa: a. Nama: b. Usia: c. Jenis Kelamin: d. Agama: e. Lama Merantau di medan:	
No	Pengalaman Umum
1	Apa yang paling anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat medan yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda dengan anda?
2	Bagaimana cara anda membangun hubungan awal dengan teman dari latar belakang budaya yang tidak sama dengan anda?
3	Menurut anda, bagaimana perbedaan pola komunikasi antara orang aceh dengan orang medan dalam percakapan sehari – hari?
4	Ketika menemukan perbedaan dalam cara orang berbicara, berbahasa, atau menunjukkan ekspresi, bagaimana sikap anda dalam merespons?
5	Bisakah anda menceritakan pengalaman ketika merasa kurang memahami maksud atau kebiasaan komunikasi teman dari budaya lain?
6	Dalam situasi apa anda merasa perlu menyesuaikan gaya berbicara atau perilaku komunikasi agar bisa diterima oleh lingkungan baru?
7	Pernahkah anda mengalami perbedaan pendapat atau kesalahpahaman karena latar belakang budaya yang berbeda? Bagaimana cara anda menyelesaikannya?

No	Pengalaman Culture Shock
1	Apakah anda mengalami culture shock saat pertama kali merantau ke medan? Jika iya, bagaimana bentuknya?

2	Dari empat tahapan culture shock (Honeymoon, Crisis, Recovery, Adjustment), mana yang paling terasa dan kenapa?
3	Bagaimana anda mengatasi rasa bingung, tidak nyaman, atau keget terhadap budaya baru?
4	Apakah anda pernah terisolasi, kesepian, atau tidak terima di awal tinggal di medan?
5	Apa perasaan yang paling berat anda alami selama masa penyesuaian?
6	Siapa saja yang mendukung anda dalam menghadapi masa culture shock tersebut? (Teman, Senior, Keluarga, Organisasi, DLL)
7	Apakah anda merasa culture shock tersebut memengaruhi kepercayaan diri anda dalam berkomunikasi? Bagaimana anda mengatasinya?

No	Faktor – Faktor Adaptasi
1	Apa saja hal atau kebiasaan yang paling membantu anda dalam menyesuaikan diri secara komunikasi di medan?
2	Apakah anda merasa nilai atau identitas budaya aceh anda tetap kuat atau mulai berubah selama merantau?
3	Seberapa penting mempertahankan identitas budaya aceh bagi anda dalam lingkungan multikultural?
4	Apakah anda pernah merasa perlu menyembunyikan kebiasaan atau nilai nilai budaya anda agar bisa diterima?
5	Bagaimana peran komunitas aceh, teman satu daerah, atau organisasi daerah dalam membantu proses adaptasi anda?
6	Apakah anda mengikuti kegiatan kampus yang membantu anda meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya? Ceritakan!
7	Menurut anda, apa kunci keberhasilan dalam beradaptasi komunikasi di lingkungan yang berbeda budaya?

Lampiran 4 Hasil Wawancara

A. Identitas Mahasiswa (Informan Kunci)

- a. Nama: Rahma Aulia
- b. Usia: 21 Tahun
- c. Jenis Kelamin: Perempuan
- d. Agama: Islam
- e. Lama Merantau di Medan: 2 Tahun

B. Pertanyaan:

1. Peneliti: Apa yang paling anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Medan yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda dengan anda?

Narasumber: Pada awalnya saya merasa cukup terkejut dengan perbedaan gaya komunikasi masyarakat Medan. Bagi saya, orang Aceh terbiasa berbicara dengan nada yang lebih lembut, terstruktur, dan terkadang agak berputar-putar ketika ingin menyampaikan maksud, sehingga kesannya lebih sopan dan santai. Namun ketika saya datang ke Medan, saya merasakan hal yang berbeda. Gaya komunikasi orang Medan cenderung lebih cepat, tegas, dan dengan intonasi yang tinggi, sehingga awalnya saya salah paham menganggap mereka sedang marah atau tersinggung. Padahal setelah saya pelajari lebih jauh, itu hanyalah cara mereka dalam mengekspresikan diri sehari-hari. Perasaan campur aduk muncul antara kagum karena mereka begitu percaya diri, tapi juga kaget karena terasa jauh berbeda dari kebiasaan saya.

2. Peneliti: Bagaimana cara anda membangun hubungan awal dengan teman dari latar belakang budaya yang tidak sama dengan anda?

Narasumber: Di awal, saya memilih untuk lebih banyak mendengarkan dan mengamati bagaimana cara mereka berkomunikasi. Saya berusaha ramah dengan selalu tersenyum, menyapa, dan ikut serta dalam percakapan walaupun terkadang saya belum benar-benar mengerti makna candaan atau istilah lokal yang digunakan. Dengan sedikit demi sedikit membiasakan diri, saya akhirnya bisa menyesuaikan diri. Misalnya, ketika mereka mengajak nongkrong atau makan bersama, saya berusaha untuk ikut serta walaupun saya merasa canggung. Dari situ, komunikasi menjadi lebih cair, dan saya mulai merasa diterima dalam pertemanan. Bagi saya, kuncinya ada pada kerendahan hati dan keinginan untuk membuka diri terlebih dahulu.

3. Peneliti: Menurut anda, bagaimana perbedaan pola komunikasi antara orang Aceh dengan orang Medan dalam percakapan sehari-hari?

Narasumber: Menurut saya perbedaan utamanya terletak pada intonasi dan struktur bahasa. Orang Aceh dalam percakapan sehari-hari lebih cenderung menjaga kesopanan dengan nada yang tidak terlalu keras, dan terkadang menyampaikan maksud secara halus. Sedangkan orang Medan berbicara lebih lugas, tegas, bahkan kadang terdengar kasar bagi orang luar, padahal sebenarnya itu hanya kebiasaan. Di sisi lain, orang Medan lebih cepat menyampaikan apa yang mereka pikirkan tanpa banyak basa-basi. Perbedaan ini pada awalnya membuat saya merasa perlu berhati-hati, namun setelah

terbiasa, saya justru belajar bahwa gaya to the point juga memiliki sisi positif karena membuat komunikasi lebih efisien.

4. Peneliti: Ketika menemukan perbedaan dalam cara orang berbicara, berbahasa, atau menunjukkan ekspresi, bagaimana sikap anda dalam merespons?

Narasumber: Biasanya saya memilih untuk mendengarkan lebih dahulu dan tidak langsung menilai. Jika ada hal yang membuat saya bingung atau terasa aneh, saya mencoba menanyakannya secara baik-baik. Saya juga belajar untuk lebih fleksibel, artinya tidak selalu terpaku dengan gaya komunikasi saya sendiri. Misalnya, kalau ada teman yang berbicara dengan nada tinggi, saya tidak langsung menganggapnya sebagai bentuk kemarahan. Saya lebih menyesuaikan diri dengan memahami konteks pembicaraannya. Jadi, sikap saya lebih ke arah adaptif dan berusaha memahami terlebih dahulu sebelum memberi tanggapan.

5. Peneliti: Bisakah anda menceritakan pengalaman ketika merasa kurang memahami maksud atau kebiasaan komunikasi teman dari budaya lain?

Narasumber: Pernah suatu kali ketika saya berdiskusi kelompok, seorang teman dari Medan langsung memotong pembicaraan saya di tengah-tengah. Awalnya saya merasa tersinggung karena menurut saya itu tidak sopan. Tetapi setelah saya tanyakan kepada teman lain, ternyata itu hal biasa bagi mereka dalam diskusi sebagai bentuk antusiasme atau keinginan untuk cepat menyampaikan pendapat. Dari situ saya belajar bahwa tidak semua gaya komunikasi yang berbeda itu berarti tidak menghargai. Saya jadi lebih bijak untuk menahan diri dan menilai dari sudut pandang budaya mereka.

6. Peneliti: Dalam situasi apa anda merasa perlu menyesuaikan gaya berbicara atau perilaku komunikasi agar bisa diterima oleh lingkungan baru?

Narasumber: Saya merasa perlu menyesuaikan gaya komunikasi ketika sedang berada dalam forum resmi atau diskusi kelompok. Misalnya, saya biasanya berbicara lebih tenang dan pelan, namun di sini saya berusaha berbicara lebih tegas agar didengar. Selain itu, dalam pergaulan sehari-hari, terutama saat bercanda dengan teman-teman, saya belajar menggunakan gaya humor lokal supaya lebih akrab. Penyesuaian ini membuat saya merasa lebih diterima, walaupun tetap ada batasan agar tidak kehilangan jati diri saya sebagai orang Aceh.

7. Peneliti: Pernahkah anda mengalami perbedaan pendapat atau kesalahpahaman karena latar belakang budaya yang berbeda? Bagaimana cara anda menyelesaikannya?

Narasumber: Ya, pernah. Salah satunya ketika saya menganggap nada bicara teman yang keras itu menyinggung saya. Tetapi setelah saya berani menanyakan langsung, ternyata dia tidak bermaksud seperti itu. Dari pengalaman itu, saya menyadari pentingnya klarifikasi dan komunikasi terbuka. Cara saya menyelesaikan biasanya dengan bertanya secara baik-baik, atau jika terjadi kesalahpahaman, saya mencoba menjelaskannya dari sudut pandang saya. Dengan begitu, kedua belah pihak bisa lebih saling mengerti.

8. Peneliti: Apakah anda mengalami culture shock saat pertama kali merantau ke Medan? Jika iya, bagaimana bentuknya?

Narasumber: Iya, saya cukup mengalami culture shock di awal merantau ke Medan. Bagi saya, perubahan itu terasa di banyak aspek, mulai dari bahasa, makanan, hingga gaya komunikasi. Misalnya, orang Medan sering menggunakan istilah atau logat khas yang awalnya sulit saya pahami. Kadang mereka bercanda dengan kata-kata yang bagi saya terdengar kasar, padahal maksudnya tidak demikian. Selain itu, makanan di Medan juga berbeda dengan di Aceh. Banyak masakan di sini lebih pedas dengan bumbu khas Batak yang awalnya tidak biasa saya makan. Hal-hal kecil seperti itu ternyata sangat memengaruhi kenyamanan saya di awal, sehingga saya sering merasa kaget, bingung, dan terkadang tidak percaya diri ketika harus berinteraksi.

9. Peneliti: Dari empat tahapan *culture shock* (*Honeymoon*, *Crisis*, *Recovery*, *Adjustment*), mana yang paling terasa dan kenapa?

Narasumber: Menurut saya, tahap *Crisis* yang paling terasa. Di tahap ini saya merasa benar-benar kesulitan menyesuaikan diri. Saya sempat merasa minder karena takut salah bicara, takut dianggap aneh, dan takut tidak diterima oleh teman-teman baru. Misalnya, saat pertama kali masuk kuliah dan harus diskusi, saya sering memilih diam karena tidak terbiasa dengan gaya komunikasi mereka yang lebih keras dan cepat. Saya merasa bingung, bahkan beberapa kali menangis sendiri karena merasa kesulitan. Tetapi setelah melewati tahap itu, pelan-pelan saya masuk ke tahap *Recovery dan Adjustment*, di mana saya mulai bisa memahami, menerima, dan akhirnya terbiasa dengan kondisi baru.

10. Peneliti: Bagaimana anda mengatasi rasa bingung, tidak nyaman, atau kaget terhadap budaya baru?

Narasumber: Saya mencoba mengatasi dengan cara banyak bertanya pada senior atau teman satu daerah yang lebih dulu tinggal di Medan. Mereka memberi penjelasan tentang kebiasaan orang Medan sehingga saya lebih tenang. Selain itu, saya juga berusaha membuka diri dengan cara berbaur dalam kegiatan kampus, ikut organisasi, dan menghadiri acara-acara mahasiswa. Dari situ, saya mulai belajar bahwa adaptasi itu butuh proses, dan tidak apa-apa kalau saya merasa kaget di awal. Intinya, saya mencoba menenangkan diri dengan berpikir positif dan selalu berusaha belajar dari setiap pengalaman.

11. Peneliti: Apakah anda pernah terisolasi, kesepian, atau tidak diterima di awal tinggal di Medan?

Narasumber: Pernah, terutama di bulan-bulan pertama. Saya merasa kesepian karena jauh dari keluarga, dan lingkungan yang benar-benar berbeda membuat saya agak sulit membuka diri. Kadang saya hanya menghabiskan waktu di kos tanpa banyak bergaul. Tapi seiring waktu, setelah saya berani ikut kegiatan kampus dan mengenal teman baru, rasa kesepian itu mulai berkurang. Saya sadar bahwa untuk bisa diterima, saya juga harus berusaha membuka diri terlebih dahulu.

12. Peneliti: Apa perasaan yang paling berat anda alami selama masa penyesuaian?

Narasumber: Perasaan paling berat yang saya alami adalah rasa minder dan takut salah. Saya merasa tidak percaya diri ketika berbicara karena khawatir dianggap berbeda atau tidak dipahami. Selain itu, ada juga rasa rindu pada keluarga dan suasana kampung halaman yang membuat saya kadang ingin pulang saja.

Namun, saya berusaha menguatkan diri dengan mengingat tujuan utama saya di Medan, yaitu menuntut ilmu.

13. Peneliti: Siapa saja yang mendukung anda dalam menghadapi masa culture shock tersebut? (Teman, Senior, Keluarga, Organisasi, dll.)

Narasumber: Banyak pihak yang mendukung saya. Keluarga di kampung selalu memberi semangat lewat telepon, mengingatkan saya untuk sabar dan kuat.

Teman-teman satu daerah, khususnya dari Aceh, menjadi tempat saya berbagi cerita ketika merasa kesulitan. Selain itu, senior dari organisasi daerah Aceh juga banyak membantu, misalnya dengan mengajak saya berkumpul dan memberikan arahan bagaimana cara beradaptasi di Medan. Dukungan itu membuat saya merasa tidak sendirian.

14. Peneliti: Apakah anda merasa culture shock tersebut memengaruhi kepercayaan diri anda dalam berkomunikasi? Bagaimana anda mengatasinya?

Narasumber: Iya, pada awalnya *culture shock* membuat saya sangat tidak percaya diri. Saya sering memilih diam dalam diskusi atau pertemuan karena takut salah bicara. Namun, seiring waktu, saya menyadari bahwa jika terus diam, saya tidak akan pernah terbiasa. Maka saya mencoba memaksakan diri untuk lebih aktif, meskipun awalnya terbata-bata. Lama-lama saya mulai terbiasa, dan dari situ kepercayaan diri saya perlahan-lahan tumbuh.

15. Peneliti: Apa saja hal atau kebiasaan yang paling membantu anda dalam menyesuaikan diri secara komunikasi di Medan?

Narasumber: Hal yang paling membantu adalah belajar mendengarkan lebih dulu sebelum menanggapi, serta menyesuaikan intonasi saat berbicara. Saya juga berusaha memahami logat dan istilah lokal agar tidak salah tafsir. Selain

itu, ikut nongkrong atau berkumpul dengan teman-teman lokal membuat saya lebih cepat terbiasa.

16. Peneliti: Apakah anda merasa nilai atau identitas budaya Aceh anda tetap kuat atau mulai berubah selama merantau?

Narasumber: Saya merasa nilai budaya Aceh saya tetap kuat. Misalnya, dalam hal sopan santun, cara berpakaian, dan menjaga prinsip sebagai seorang muslimah. Namun, tentu ada penyesuaian dalam gaya komunikasi agar lebih bisa diterima di lingkungan baru. Bagi saya, identitas Aceh adalah jati diri yang tidak bisa hilang, meskipun saya hidup di lingkungan yang berbeda.

17. Peneliti: Seberapa penting mempertahankan identitas budaya Aceh bagi anda dalam lingkungan multikultural?

Narasumber: Sangat penting. Identitas budaya Aceh membuat saya tetap merasa memiliki arah dan pegangan. Di tengah lingkungan yang multikultural, mempertahankan identitas justru membuat saya percaya diri karena saya tahu siapa diri saya. Namun, mempertahankannya bukan berarti menutup diri, melainkan tetap terbuka untuk beradaptasi sambil menjaga nilai-nilai yang saya bawa dari Aceh.

18. Peneliti: Apakah anda pernah merasa perlu menyembunyikan kebiasaan atau nilai-nilai budaya anda agar bisa diterima?

Narasumber: Tidak, saya tidak pernah merasa perlu menyembunyikannya. Saya hanya melakukan penyesuaian dalam cara penyampaian. Misalnya, saya tetap menjaga nilai sopan santun dalam berbicara, tetapi saya belajar untuk lebih

tegas agar bisa diterima di lingkungan perkuliahan atau organisasi. Jadi, bukan menyembunyikan, tetapi menyesuaikan cara.

19. Peneliti: Bagaimana peran komunitas Aceh, teman satu daerah, atau organisasi daerah dalam membantu proses adaptasi anda?

Narasumber: Perannya sangat besar. Komunitas Aceh dan organisasi daerah menjadi tempat saya untuk merasa "pulang" di perantauan. Mereka menjadi tempat saya berbagi cerita, melepas rindu, dan saling menguatkan. Misalnya, ketika saya merasa kesulitan, senior sering memberi nasihat dan dukungan. Dengan adanya komunitas ini, saya merasa tidak sendirian dan lebih percaya diri menghadapi tantangan di lingkungan baru.

20. Peneliti: Apakah anda mengikuti kegiatan kampus yang membantu anda meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya? Ceritakan!

Narasumber: Iya, saya mengikuti beberapa organisasi kampus dan kepanitiaan acara. Dari kegiatan tersebut, saya banyak berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang budaya. Misalnya, ketika menjadi panitia acara fakultas, saya belajar bagaimana mengatur komunikasi dengan teman yang memiliki karakter berbeda-beda. Dari situ saya semakin terbiasa menghadapi perbedaan pola komunikasi.

21. Peneliti: Menurut anda, apa kunci keberhasilan dalam beradaptasi komunikasi di lingkungan yang berbeda budaya?

Narasumber: Menurut saya, kunci keberhasilan ada pada sikap terbuka, sabar, dan tidak mudah tersinggung. Kita harus mau mendengar dan belajar dari orang lain, bukan hanya memaksakan cara kita sendiri. Selain itu, penting untuk

berani mencoba berbicara meskipun takut salah. Dengan sering berlatih, kita akan terbiasa dan semakin percaya diri.

A. Identitas Mahasiswa (Informan Utama 1)

- a. Nama: Fikri Ahmad
- b. Usia: 22 Tahun
- c. Jenis Kelamin: Perempuan
- d. Agama: Islam
- e. Lama Merantau di Medan: 2,5 Tahun

B. Pertanyaan:

1. Peneliti: Apa yang paling anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Medan yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda dengan anda?

Narasumber: Pada awal merantau ke Medan, saya cukup terkejut dengan cara masyarakat berinteraksi. Gaya bicara mereka yang keras dan cepat awalnya membuat saya merasa canggung. Saya sempat mengira mereka marah atau tidak suka dengan saya, padahal setelah lebih lama berinteraksi, saya baru sadar bahwa itu memang cara mereka mengekspresikan diri. Di sisi lain, saya juga merasa terkagum karena mereka begitu percaya diri dalam berbicara, berbeda dengan kebiasaan saya yang cenderung lebih pelan dan berhati-hati. Perasaan kaget bercampur dengan rasa penasaran, sehingga membuat saya lebih memperhatikan setiap percakapan agar tidak salah paham.

2. Peneliti: Bagaimana cara anda membangun hubungan awal dengan teman dari latar belakang budaya yang tidak sama dengan anda?

Narasumber: Cara saya membangun hubungan awal adalah dengan menunjukkan sikap ramah, seperti tersenyum, menyapa, atau menanyakan hal-hal sederhana tentang perkuliahan. Saya lebih banyak mendengarkan agar memahami gaya komunikasi mereka. Selain itu, saya mencoba mengikuti ajakan mereka, misalnya makan bersama atau nongkrong, walaupun awalnya agak canggung. Dengan perlahan, saya mulai merasa lebih dekat. Menurut saya, kuncinya adalah jangan menutup diri, karena semakin kita membuka diri, semakin mudah diterima oleh orang lain.

3. Peneliti: Menurut anda, bagaimana perbedaan pola komunikasi antara orang Aceh dengan orang Medan dalam percakapan sehari-hari?

Narasumber: Menurut saya, orang Aceh biasanya berbicara dengan nada yang lebih lembut dan menjaga kesopanan. Sedangkan orang Medan berbicara dengan nada yang lebih tinggi dan lugas. Kadang bagi orang luar seperti saya, cara bicara mereka bisa terdengar kasar, padahal sebenarnya tidak bermaksud demikian. Perbedaan lainnya adalah orang Aceh lebih suka menggunakan bahasa kiasan atau menyampaikan sesuatu secara halus, sedangkan orang Medan lebih suka langsung to the point.

4. Peneliti: Ketika menemukan perbedaan dalam cara orang berbicara, berbahasa, atau menunjukkan ekspresi, bagaimana sikap anda dalam merespons?

Narasumber: Saya mencoba untuk tidak langsung menilai. Biasanya saya diam dan mendengarkan dulu agar bisa memahami maksud mereka. Kalau masih bingung, saya bertanya secara baik-baik. Dengan begitu, saya tidak salah paham.

Saya juga belajar lebih fleksibel, misalnya tidak langsung tersinggung kalau ada tem

5. Peneliti: Bisakah anda menceritakan pengalaman ketika merasa kurang memahami maksud atau kebiasaan komunikasi teman dari budaya lain?

Narasumber: Pernah saat saya diajak ngobrol oleh teman Medan, mereka bercanda dengan menggunakan istilah khas yang tidak saya mengerti. Saya hanya bisa tersenyum padahal sebenarnya bingung. Akhirnya setelah selesai, saya bertanya ke teman lain artinya. Dari situ saya paham bahwa kadang perbedaan bahasa atau istilah membuat kita salah tangkap, tapi hal itu wajar dan bisa dijadikan pengalaman belajar.

6. Peneliti: Dalam situasi apa anda merasa perlu menyesuaikan gaya berbicara atau perilaku komunikasi agar bisa diterima oleh lingkungan baru?

Narasumber: Saya merasa perlu menyesuaikan gaya bicara saat diskusi kelas atau organisasi. Kalau saya berbicara terlalu pelan, sering tidak didengar. Maka saya belajar berbicara lebih tegas. Selain itu, ketika bercanda, saya juga menyesuaikan agar bisa masuk ke dalam humor mereka, meskipun tetap menjaga batasan supaya tidak bertentangan dengan nilai yang saya bawa dari Aceh.

7. Peneliti: Pernahkah anda mengalami perbedaan pendapat atau kesalahpahaman karena latar belakang budaya yang berbeda? Bagaimana cara anda menyelesaikannya?

Narasumber: Ya, pernah. Misalnya ketika saya salah mengira teman sedang marah karena nada bicaranya keras. Awalnya saya diam saja, tapi akhirnya saya

berani menanyakan langsung. Ternyata dia tidak marah, hanya cara bicaranya memang begitu. Dari pengalaman itu, saya belajar pentingnya bertanya dan klarifikasi agar tidak salah paham.

8. Peneliti: Apakah anda mengalami culture shock saat pertama kali merantau ke Medan? Jika iya, bagaimana bentuknya?

Narasumber: Iya, saya mengalami culture shock. Bukan hanya dari segi komunikasi, tetapi juga lingkungan sosial dan makanan. Saya merasa canggung karena gaya komunikasi orang Medan yang lebih terbuka, sedangkan saya terbiasa lebih tertutup. Selain itu, saya juga kaget dengan makanan yang rasanya berbeda, banyak yang pedas dan berbumbu kuat.

9. Peneliti: Dari empat tahapan culture shock (Honeymoon, Crisis, Recovery, Adjustment), mana yang paling terasa dan kenapa?

Narasumber: Tahap Crisis adalah yang paling saya rasakan. Pada tahap ini, saya sering merasa minder dan bingung bagaimana harus bersikap. Saya takut salah bicara, takut dianggap aneh, dan kadang merasa tidak percaya diri. Bahkan saya sempat merasa ingin cepat pulang karena tidak nyaman. Namun setelah itu, saya mulai masuk ke tahap Recovery dan Adjustment dengan perlahan.

10. Peneliti: Bagaimana anda mengatasi rasa bingung, tidak nyaman, atau kaget terhadap budaya baru?

Narasumber: Saya berusaha lebih sering berinteraksi agar terbiasa. Selain itu, saya mencari teman yang bisa diajak berbicara dan saling memahami, terutama teman sesama perantau dari Aceh. Saya juga mencoba berpikir positif bahwa

semua orang awalnya pasti butuh waktu untuk beradaptasi. Dengan begitu, saya tidak merasa sendirian.

11. Peneliti: Apakah anda pernah terisolasi, kesepian, atau tidak diterima di awal tinggal di Medan?



Narasumber: Pernah. Pada bulan pertama, saya merasa cukup kesepian karena jauh dari keluarga dan belum punya banyak teman dekat. Kadang saya hanya menghabiskan waktu di kamar kos. Tapi setelah saya ikut organisasi dan mulai bergaul, saya merasa lebih diterima dan tidak lagi terlalu kesepian.

12. Peneliti: Apa perasaan yang paling berat anda alami selama masa penyesuaian?

Narasumber: Yang paling berat adalah rasa minder. Saya sering merasa takut salah bicara, apalagi kalau berbicara dengan teman dari Medan. Selain itu, rasa rindu pada keluarga di kampung juga membuat saya beberapa kali merasa ingin pulang.

13. Peneliti: Siapa saja yang mendukung anda dalam menghadapi masa culture shock tersebut? (Teman, Senior, Keluarga, Organisasi, dll.)

Narasumber: Keluarga sangat mendukung saya, mereka selalu memberi semangat lewat telepon. Selain itu, teman-teman satu daerah dari Aceh juga banyak membantu. Senior dari organisasi daerah Aceh sering memberi arahan bagaimana cara beradaptasi. Dukungan mereka membuat saya lebih kuat.

14. Peneliti: Apakah anda merasa culture shock tersebut memengaruhi kepercayaan diri anda dalam berkomunikasi? Bagaimana anda mengatasinya?

Narasumber: Iya, culture shock membuat saya awalnya tidak percaya diri. Saya sering takut salah ucap. Tapi saya sadar kalau terus diam, saya tidak akan berkembang. Maka saya mulai memaksakan diri untuk lebih berani berbicara.

Lama-lama, meski tidak sempurna, saya jadi lebih percaya diri.

15. Peneliti: Apa saja hal atau kebiasaan yang paling membantu anda dalam menyesuaikan diri secara komunikasi di Medan?

Narasumber: Hal yang membantu saya adalah sering berinteraksi dengan teman-teman lokal, mendengarkan cara mereka berbicara, lalu menyesuaikan intonasi saya. Selain itu, ikut nongkrong atau kegiatan bersama membuat saya lebih cepat terbiasa dengan cara mereka berkomunikasi.

16. Peneliti: Apakah anda merasa nilai atau identitas budaya Aceh anda tetap kuat atau mulai berubah selama merantau?

Narasumber: Saya merasa nilai budaya Aceh tetap kuat. Saya masih berpegang pada prinsip sopan santun, cara berpakaian, dan menjaga identitas saya sebagai muslimah. Hanya saja, saya melakukan sedikit penyesuaian dalam hal komunikasi agar bisa diterima.

17. Peneliti: Seberapa penting mempertahankan identitas budaya Aceh bagi anda dalam lingkungan multikultural?

Narasumber: Sangat penting. Identitas budaya Aceh adalah bagian dari diri saya yang tidak bisa hilang. Itu menjadi pegangan dan pembeda saya dengan yang lain. Namun, saya juga sadar bahwa saya harus terbuka untuk beradaptasi, jadi mempertahankan identitas tidak berarti menutup diri dari budaya lain.

18. Peneliti: Apakah anda pernah merasa perlu menyembunyikan kebiasaan atau nilai-nilai budaya anda agar bisa diterima?

Narasumber: Tidak, saya tidak pernah menyembunyikan. Saya hanya menyesuaikan cara penyampaiannya. Misalnya, tetap menjaga sopan santun tapi dengan berbicara lebih tegas agar orang lain bisa menghargai saya.

19. Peneliti: Bagaimana peran komunitas Aceh, teman satu daerah, atau organisasi daerah dalam membantu proses adaptasi anda?

Narasumber: Perannya sangat besar. Mereka menjadi tempat saya bercerita ketika merasa kesulitan. Selain itu, organisasi daerah memberi rasa kebersamaan dan membuat saya merasa tidak sendirian. Mereka juga sering memberi semangat agar tetap kuat menjalani perantauan.

20. Peneliti: Apakah anda mengikuti kegiatan kampus yang membantu anda meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya? Ceritakan!

Narasumber: Iya, saya mengikuti beberapa organisasi kampus. Dari sana saya berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Pengalaman itu membuat saya belajar banyak, mulai dari cara menghargai perbedaan, cara menyampaikan pendapat di forum, hingga cara beradaptasi dengan gaya komunikasi yang beragam.

20. Peneliti: Menurut anda, apa kunci keberhasilan dalam beradaptasi komunikasi di lingkungan yang berbeda budaya?

Narasumber: Kuncinya adalah keterbukaan, kesabaran, dan tidak mudah tersinggung. Selain itu, kita harus berani mencoba, jangan takut salah, karena dari kesalahan itu kita bisa belajar. Semakin sering kita berlatih berkomunikasi, semakin terbiasa kita menghadapi perbedaan.

A. Identitas Mahasiswa (Informan Utama II)

- a. Nama: Syifa Nabila
- b. Usia: 20 Tahun
- c. Jenis Kelamin: Perempuan
- d. Agama: Islam
- f. Lama Merantau di medan: 2,5 Tahun

B. Pertanyaan:

1. Peneliti: Apa yang paling anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Medan yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda dengan anda?

Narasumber: Hal pertama yang saya rasakan adalah "kaget tapi penasaran."

Jujur saja, saya sempat minder karena logat Medan terdengar keras, tapi lamalama saya justru merasa tertarik. Awalnya saya sering salah paham, mengira teman marah padahal mereka hanya bercanda. Tapi setelah beberapa minggu, saya malah merasa gaya bicara seperti itu membuat komunikasi lebih hidup dan tidak membosankan.

2. Peneliti: Bagaimana cara anda membangun hubungan awal dengan teman dari latar belakang budaya yang tidak sama dengan anda?

Narasumber: Saya mencoba mendekati mereka lewat aktivitas kuliah dan organisasi. Saya tipe orang yang suka mencoba hal baru, jadi saya langsung mendaftar sebagai panitia kegiatan kampus. Dari situ saya punya alasan untuk sering berinteraksi. Awalnya saya tidak banyak bicara, tapi karena sering satu tim, saya jadi belajar menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi mereka.

3. Peneliti: Menurut anda, bagaimana perbedaan pola komunikasi antara orang Aceh dengan orang Medan dalam percakapan sehari-hari?

Narasumber: Menurut saya, orang Aceh lebih menjaga perasaan lawan bicara. Kalau menyampaikan kritik biasanya dengan bahasa halus. Sementara orang Medan, kalau ada yang salah ya langsung disampaikan begitu saja, tanpa basa-basi. Di awal rasanya keras sekali, tapi setelah terbiasa, saya justru merasa enak karena jadi jelas dan tidak menggantung.

4. Peneliti: Ketika menemukan perbedaan dalam cara orang berbicara, berbahasa, atau menunjukkan ekspresi, bagaimana sikap anda dalam merespons?

Narasumber: Saya biasanya merespons dengan senyum dulu, meskipun bingung. Kalau masih tidak paham, saya tanya balik dengan bahasa sederhana. Kadang saya sengaja menanggapi dengan humor supaya tidak kaku. Dengan begitu, suasana tetap cair dan saya tidak dianggap terlalu sensitif.

5. Peneliti: Bisakah anda menceritakan pengalaman ketika merasa kurang memahami maksud atau kebiasaan komunikasi teman dari budaya lain?

Narasumber: Pernah suatu kali saya diajak bercanda pakai bahasa Batak yang sama sekali tidak saya mengerti. Semua teman tertawa, sementara saya hanya bengong. Akhirnya mereka sadar saya tidak paham, lalu menjelaskan artinya. Momen itu jadi lucu, karena sejak saat itu mereka suka mengajari saya istilah lokal, dan saya pun lebih cepat akrab.

6. Peneliti: Dalam situasi apa anda merasa perlu menyesuaikan gaya berbicara atau perilaku komunikasi agar bisa diterima oleh lingkungan baru?

Narasumber: Saya menyesuaikan diri terutama ketika berada di forum resmi. Di Aceh, saya terbiasa berbicara dengan nada pelan, tapi di Medan kalau terlalu pelan sering tidak dianggap. Jadi saya belajar berbicara lebih lantang dan percaya diri.

7. Peneliti: Pernahkah anda mengalami perbedaan pendapat atau kesalahpahaman karena latar belakang budaya yang berbeda? Bagaimana cara anda menyelesaikannya?

Narasumber: Pernah. Waktu diskusi kelompok, saya mengira teman sedang marah karena nada bicaranya tinggi. Saya jadi diam. Tapi setelah selesai, dia

menghampiri saya dan bercanda seperti biasa. Dari situ saya sadar memang gaya bicara mereka saja. Sejak itu, saya tidak mudah tersinggung lagi.

8. Peneliti: Apakah anda mengalami culture shock saat pertama kali merantau ke Medan? Jika iya, bagaimana bentuknya?

Narasumber: Iya, saya mengalami culture shock. Terutama karena orang-orang di sini sangat terbuka dan ekspresif, berbeda dengan saya yang awalnya pendiam. Makanan juga jadi tantangan, karena banyak rasa baru yang belum pernah saya coba.

9. Peneliti: Dari empat tahapan culture shock (Honeymoon, Crisis, Recovery, Adjustment), mana yang paling terasa dan kenapa?

Narasumber: Saya lebih lama di tahap Recovery. Kalau Crisis tidak terlalu lama karena saya cepat ikut organisasi. Justru di tahap Recovery saya banyak belajar menyesuaikan diri belajar humor lokal, cara berbicara lantang, dan cara menyikapi perbedaan.

10. Peneliti: Bagaimana anda mengatasi rasa bingung, tidak nyaman, atau kaget terhadap budaya baru?

Narasumber: Saya mengatasinya dengan menulis diary. Setiap kali merasa bingung atau tidak nyaman, saya tuliskan pengalaman itu. Lama-lama saya bisa melihat kemajuan diri saya. Selain itu, saya juga banyak bertanya pada teman lokal supaya tidak salah paham.

11. Peneliti: Apakah anda pernah terisolasi, kesepian, atau tidak diterima di awal tinggal di Medan?

Narasumber: Tidak terlalu. Mungkin karena saya cepat ikut organisasi, jadi saya punya banyak teman baru. Walaupun ada rasa rindu rumah, tapi saya tidak sampai merasa terisolasi.

12. Peneliti: Apa perasaan yang paling berat anda alami selama masa penyesuaian?

Narasumber: Yang paling berat adalah menahan rasa rindu keluarga. Soal komunikasi, lama-lama bisa terbiasa, tapi kerinduan pada rumah dan orang tua itu yang membuat saya sering menangis diam-diam di kamar kos.

13. Peneliti: Siapa saja yang mendukung anda dalam menghadapi masa culture shock tersebut? (Teman, Senior, Keluarga, Organisasi, dll.)

Narasumber: Keluarga tentu saja, mereka selalu telepon memberi semangat. Tapi yang paling berperan adalah teman-teman baru saya di organisasi. Mereka sering mengajak saya terlibat dalam kegiatan sehingga saya tidak merasa sendiri.

14. Peneliti: Apakah anda merasa culture shock tersebut memengaruhi kepercayaan diri anda dalam berkomunikasi? Bagaimana anda mengatasinya?

Narasumber: Awalnya iya, saya jadi ragu-ragu bicara. Tapi lama-lama saya memaksakan diri untuk aktif di forum. Saya bilang pada diri sendiri, "Kalau salah pun tidak apa-apa, itu bagian dari belajar." Dari situ kepercayaan diri saya tumbuh.

15. Peneliti: Apa saja hal atau kebiasaan yang paling membantu anda dalam menyesuaikan diri secara komunikasi di Medan?

Narasumber: Kebiasaan yang membantu adalah bergaul sebanyak mungkin dengan teman-teman lokal, ikut kegiatan organisasi, dan mencoba berbicara menggunakan logat mereka meskipun kadang terdengar aneh.

16. Peneliti: Apakah anda merasa nilai atau identitas budaya Aceh anda tetap kuat atau mulai berubah selama merantau?

Narasumber: Tetap kuat. Saya tetap menjaga cara berpakaian, cara membawa diri, dan prinsip dalam berinteraksi. Bedanya, saya lebih berani bicara lantang sekarang.

17. Peneliti: Seberapa penting mempertahankan identitas budaya Aceh bagi anda dalam lingkungan multikultural?

Narasumber: Sangat penting. Identitas itu membuat saya punya batasan dan arah. Walaupun saya menyesuaikan diri, saya tetap ingin orang tahu bahwa saya orang Aceh.

18. Peneliti: Apakah anda pernah merasa perlu menyembunyikan kebiasaan atau nilai-nilai budaya anda agar bisa diterima?

Narasumber: Tidak. Justru saya bangga menunjukkan bahwa saya dari Aceh. Saya hanya menyesuaikan cara berbicara agar mudah dipahami.

19. Peneliti: Bagaimana peran komunitas Aceh, teman satu daerah, atau organisasi daerah dalam membantu proses adaptasi anda?

Narasumber: Besar sekali. Komunitas Aceh jadi tempat saya melepas rindu dengan kampung halaman. Tapi saya juga tidak mau hanya bergaul dengan orang Aceh saja, karena kalau begitu saya sulit berkembang. Jadi seimbang antara komunitas Aceh dan organisasi kampus.

20. Peneliti: Apakah anda mengikuti kegiatan kampus yang membantu anda meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya? Ceritakan!

Narasumber: Iya, saya ikut Badan Eksekutif Mahasiswa dan kepanitiaan acara fakultas. Dari situ saya berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Awalnya grogi, tapi setelah beberapa kali rapat dan bekerja sama, saya jadi terbiasa dan lebih percaya diri.

21. Peneliti: Menurut anda, apa kunci keberhasilan dalam beradaptasi komunikasi di lingkungan yang berbeda budaya?

Narasumber: Menurut saya kuncinya adalah berani mencoba. Jangan takut salah. Selain itu, penting juga untuk tetap rendah hati, tidak menyepelekan budaya orang lain, dan tetap menjaga identitas diri.

A. Identitas Mahasiswa (Informan Utama III)

- a. Nama: Nurul Aini
- b. Usia: 22 Tahun
- c. Jenis Kelamin: Perempuan
- d. Agama: Islam
- g. Lama Merantau di medan: 2,5 Tahun

B. Pertanyaan:

1. Peneliti: Apa yang paling anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Medan yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda dengan anda?

Narasumber: Saat pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Medan, yang paling saya rasakan adalah adanya *cultural shock* karena gaya komunikasi

mereka berbeda dengan kebiasaan saya. Nada bicara yang keras dan cara penyampaian yang lugas awalnya saya tafsirkan sebagai bentuk kemarahan, sehingga sempat membuat saya canggung. Namun setelah beradaptasi, saya memahami bahwa gaya komunikasi tersebut justru mencerminkan keterbukaan dan keakraban, bukan sikap negatif. Pengalaman ini membuat saya belajar bahwa perbedaan pola komunikasi merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dihargai.

2. Peneliti: Bagaimana cara anda membangun hubungan awal dengan teman dari latar belakang budaya yang tidak sama dengan anda?

Narasumber: Cara saya membangun hubungan awal dengan teman dari latar belakang budaya berbeda adalah dengan menunjukkan sikap terbuka, banyak mendengarkan, serta berusaha memahami kebiasaan komunikasinya terlebih dahulu. Saya biasanya memulai dengan topik ringan dan universal, seperti hobi atau aktivitas sehari-hari, agar tercipta rasa nyaman. Dengan begitu, perlahan tumbuh rasa saling menghargai dan kepercayaan meski ada perbedaan budaya.

3. Peneliti: Menurut anda, bagaimana perbedaan pola komunikasi antara orang Aceh dengan orang Medan dalam percakapan sehari-hari?

Narasumber: Menurut saya, orang Aceh lebih menjaga perasaan lawan bicara.

Kalau menyampaikan kritik biasanya dengan bahasa halus. Sementara orang Medan, kalau ada yang salah ya langsung disampaikan begitu saja, tanpa basa-basi. Di awal rasanya keras sekali, tapi setelah terbiasa, saya justru merasa enak karena jadi jelas dan tidak menggantung.

4. Peneliti: Ketika menemukan perbedaan dalam cara orang berbicara, berbahasa, atau menunjukkan ekspresi, bagaimana sikap anda dalam merespons?

Narasumber: Saat menemukan perbedaan, saya biasanya mencoba untuk menahan diri agar tidak cepat menilai. Saya menyadari bahwa setiap orang membawa latar belakang budaya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, sehingga hal-hal seperti nada bicara keras atau ekspresi wajah yang tegas bukan berarti marah atau kasar. Saya lebih memilih mendengarkan dengan saksama, mengamati, lalu menyesuaikan respon saya agar tidak menyinggung. Dengan cara itu, saya bisa lebih memahami maksud sebenarnya dari lawan bicara, walaupun gaya komunikasinya berbeda dengan kebiasaan saya.

5. Peneliti: Bisakah anda menceritakan pengalaman ketika merasa kurang memahami maksud atau kebiasaan komunikasi teman dari budaya lain?

Narasumber: Pernah suatu kali saya sedang berbincang dengan teman dari Medan. Nada bicaranya keras dan cara bercandanya sangat langsung, sehingga awalnya saya merasa dia sedang marah kepada saya. Saya jadi bingung harus menanggapi seperti apa. Namun ketika saya perhatikan lebih lama, ternyata itu memang gaya mereka sehari-hari, bukan karena ada maksud buruk. Dari pengalaman itu saya belajar bahwa tidak semua perbedaan gaya komunikasi perlu dianggap negatif, melainkan harus dipahami dalam konteks budaya mereka.

6. Peneliti: Dalam situasi apa anda merasa perlu menyesuaikan gaya berbicara atau perilaku komunikasi agar bisa diterima oleh lingkungan baru?

Narasumber: Saya merasa perlu menyesuaikan gaya berbicara ketika berada dalam lingkungan kampus atau organisasi, di mana banyak teman berasal dari Medan. Kalau saya tetap berbicara dengan nada yang terlalu pelan atau halus, kadang mereka menganggap saya kurang tegas atau tidak percaya diri. Karena itu, saya mencoba menaikkan intonasi suara dan lebih lugas dalam menyampaikan pendapat, agar mereka merasa saya bisa mengikuti pola komunikasi mereka. Penyesuaian ini membuat saya lebih mudah diterima dan dianggap setara dalam interaksi sehari-hari.

7. Peneliti: Pernahkah anda mengalami perbedaan pendapat atau kesalahpahaman karena latar belakang budaya yang berbeda? Bagaimana cara anda menyelesaikannya?

Narasumber: Pernah, terutama ketika sedang bekerja kelompok. Saya terbiasa menyampaikan kritik dengan cara halus dan berputar, sedangkan teman saya dari Medan menyampaikan kritik secara langsung dan keras. Awalnya saya merasa disalahpahami, bahkan sempat menyinggung perasaan. Namun setelah saya coba mengajak bicara secara pribadi, kami akhirnya saling mengerti bahwa cara komunikasi kami memang berbeda. Sejak itu, saya belajar untuk lebih terbuka dan tidak mudah tersinggung, serta mencoba melihat maksud baik di balik cara mereka berbicara.

8. Peneliti: Apakah anda mengalami culture shock saat pertama kali merantau ke Medan? Jika iya, bagaimana bentuknya?

Narasumber: Iya, saya cukup mengalami culture shock di awal. Bentuknya paling terasa pada gaya komunikasi yang keras, suasana pergaulan yang cepat akrab, dan penggunaan bahasa sehari-hari yang sering bercampur dengan logat Batak atau Melayu Medan. Saya yang terbiasa dengan komunikasi halus sempat merasa kaget dan minder. Namun seiring waktu, saya menyadari bahwa inilah kekhasan budaya mereka, sehingga saya mencoba untuk tidak menghindar, melainkan ikut beradaptasi.

9. Peneliti: Dari empat tahapan *culture shock* (*Honeymoon, Crisis, Recovery, Adjustment*), mana yang paling terasa dan kenapa?

Narasumber: Yang paling terasa adalah tahap *Crisis*. Pada tahap ini saya sering merasa tidak nyambung dalam percakapan, salah menafsirkan maksud orang lain, dan bahkan takut kalau gaya bicara saya dianggap aneh. Perasaan canggung itu cukup lama, sampai akhirnya saya masuk ke tahap *Recovery*, di mana saya mulai belajar dari teman-teman dekat dan menyesuaikan diri sedikit demi sedikit.

10. Peneliti: Bagaimana anda mengatasi rasa bingung, tidak nyaman, atau kaget terhadap budaya baru?

Narasumber: Cara saya mengatasinya adalah dengan banyak bertanya dan mau belajar langsung dari pengalaman. Kalau ada kata atau ungkapan yang saya tidak pahami, saya tanyakan dengan sopan. Selain itu, saya juga mencoba lebih sering bergaul dengan teman-teman Medan, karena dari situ saya bisa belajar pola komunikasi mereka secara alami. Lama-kelamaan rasa bingung dan tidak

nyaman itu berkurang, bahkan berubah menjadi pengalaman yang menyenangkan.

11. Peneliti: Apakah anda pernah terisolasi, kesepian, atau tidak diterima di awal tinggal di Medan?

Narasumber: Pernah, terutama pada bulan-bulan pertama. Karena saya belum punya teman dekat, saya merasa kesepian dan agak terasing ketika melihat orang-orang sudah punya kelompok masing-masing. Tapi setelah bergabung dengan organisasi mahasiswa, saya mulai mendapatkan teman baru, baik dari daerah saya sendiri maupun dari luar daerah. Hal itu membuat saya merasa diterima dan tidak lagi sendirian.

12. Peneliti: Apa perasaan yang paling berat anda alami selama masa penyesuaian?

Narasumber: Perasaan yang paling berat adalah rasa minder dan takut salah. Saya khawatir kalau saya bicara, orang lain tidak paham atau malah menertawakan logat saya. Perasaan ini membuat saya sempat lebih banyak diam di awal, meskipun sebenarnya saya ingin aktif. Namun dengan dukungan teman dan latihan berkomunikasi, saya perlahan bisa mengatasi perasaan tersebut.

13. Peneliti: Siapa saja yang mendukung anda dalam menghadapi masa culture shock tersebut? (Teman, Senior, Keluarga, Organisasi, dll.)

Narasumber: Dukungan terbesar datang dari teman satu daerah dan senior di organisasi kampus. Mereka sering memberi semangat, menasihati agar tidak minder, dan mengenalkan saya pada lingkungan baru. Keluarga di kampung

juga mendukung dengan cara memberi motivasi lewat telepon. Semua itu membuat saya merasa lebih kuat dalam menghadapi masa penyesuaian.

14. Peneliti: Apakah anda merasa culture shock tersebut memengaruhi kepercayaan diri anda dalam berkomunikasi? Bagaimana anda mengatasinya?

Narasumber: Sangat memengaruhi, terutama di awal. Saya sering merasa tidak percaya diri saat harus berbicara di depan umum atau bergaul dengan banyak orang. Untuk mengatasinya, saya mulai melatih diri berbicara dalam lingkup kecil, misalnya dengan teman dekat dulu. Dari situ perlahan rasa percaya diri saya meningkat, hingga akhirnya saya lebih berani tampil dalam situasi yang lebih besar.

15. Peneliti: Apa saja hal atau kebiasaan yang paling membantu anda dalam menyesuaikan diri secara komunikasi di Medan?

Narasumber: Hal yang paling membantu adalah membiasakan diri mendengarkan gaya bicara orang Medan, kemudian mencoba menirukan intonasi mereka dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, saya juga belajar untuk tidak mudah tersinggung jika ada teman yang bicara keras atau bercanda langsung. Kebiasaan berkumpul dengan mereka juga membuat saya lebih cepat memahami pola komunikasi khas Medan.

16. Peneliti: Apakah anda merasa nilai atau identitas budaya Aceh anda tetap kuat atau mulai berubah selama merantau?

Narasumber: Saya rasa identitas budaya Aceh saya tetap kuat, karena itu bagian dari diri saya yang tidak bisa hilang. Namun tentu ada beberapa penyesuaian kecil yang saya lakukan, terutama dalam gaya komunikasi. Saya berusaha tetap

menjaga nilai-nilai kesopanan yang diajarkan sejak kecil, sambil terbuka dengan budaya baru yang saya temui di Medan.

17. Peneliti: Seberapa penting mempertahankan identitas budaya Aceh bagi anda dalam lingkungan multikultural?

Narasumber: Sangat penting, karena identitas budaya adalah jati diri. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Aceh, saya merasa punya pegangan moral dan arah dalam berinteraksi. Namun, saya juga sadar bahwa hidup di lingkungan multikultural menuntut kita untuk fleksibel, jadi saya berusaha menyeimbangkan antara mempertahankan identitas dan menghargai budaya lain.

18. Peneliti: Apakah anda pernah merasa perlu menyembunyikan kebiasaan atau nilai-nilai budaya anda agar bisa diterima?

Narasumber: Tidak sampai menyembunyikan, tetapi saya lebih memilih menyesuaikan. Misalnya, jika saya punya kebiasaan tertentu yang berbeda, saya mencoba untuk tidak terlalu menonjolkannya di depan umum. Namun bukan berarti saya meninggalkan nilai tersebut, hanya menempatkannya pada situasi yang tepat agar tidak menimbulkan salah paham.

19. Peneliti: Bagaimana peran komunitas Aceh, teman satu daerah, atau organisasi daerah dalam membantu proses adaptasi anda?

Narasumber: Peran mereka sangat besar. Komunitas Aceh menjadi tempat saya merasa seperti di rumah sendiri, tempat berbagi cerita, dan mendapat dukungan emosional. Mereka juga membantu saya mengenal lingkungan kampus dan kota

Medan dengan lebih cepat. Dengan adanya mereka, proses adaptasi saya terasa lebih ringan.

20. Peneliti: Apakah anda mengikuti kegiatan kampus yang membantu anda meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya? Ceritakan!

Narasumber: Iya, saya mengikuti organisasi kemahasiswaan dan beberapa kepanitiaan acara kampus. Dari kegiatan itu saya belajar banyak tentang bagaimana berinteraksi dengan teman dari berbagai daerah. Misalnya, saat mengatur acara, saya harus menyesuaikan gaya komunikasi agar bisa bekerja sama dengan baik. Hal itu sangat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya saya.

21. Peneliti: Menurut anda, apa kunci keberhasilan dalam beradaptasi komunikasi di lingkungan yang berbeda budaya?

Narasumber: Menurut saya kuncinya ada pada sikap terbuka, kesediaan untuk mendengarkan, dan rasa rendah hati untuk belajar. Kalau kita terburu-buru menilai atau memaksakan cara kita sendiri, tentu akan sulit diterima. Tetapi kalau kita mau memahami dan menyesuaikan diri, orang lain juga akan lebih terbuka menerima kita.

A. Identitas Mahasiswa (Informan Utama IV)

- a. Nama: Aulia Sari
 - b. Usia: 22 Tahun
 - c. Jenis Kelamin: Perempuan
 - d. Agama: Islam
 - e. Lama Merantau di Medan: 2,5 Tahun
- B. Pertanyaan:**

1. **Peneliti:** Apa yang paling anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Medan yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda dengan anda?
Narasumber: Yang paling saya rasakan adalah adanya perbedaan gaya komunikasi yang cukup mencolok. Orang Medan cenderung berbicara dengan suara yang lebih keras, intonasi tegas, dan ekspresi yang lugas, sedangkan saya yang berasal dari Aceh terbiasa dengan gaya bicara yang lebih tenang dan halus. Awalnya saya merasa kaget karena mengira nada tinggi tersebut seperti marah, padahal ternyata itu hal biasa bagi mereka. Perasaan canggung itu cukup kuat pada awalnya, namun lama-kelamaan saya mulai memahami bahwa itu bagian dari karakter komunikasi mereka, sehingga saya belajar untuk tidak langsung salah paham.

2. Peneliti: Bagaimana cara anda membangun hubungan awal dengan teman dari latar belakang budaya yang tidak sama dengan anda?

Narasumber: Saya memulainya dengan sikap terbuka dan banyak mendengar. Biasanya saya tidak langsung banyak berbicara, tetapi mencoba memahami kebiasaan mereka lebih dulu. Saya juga berusaha menunjukkan rasa hormat, misalnya dengan mengikuti gaya sapaan mereka, bertanya dengan sopan, dan menyesuaikan humor agar bisa diterima. Dari situ, hubungan mulai terbangun sedikit demi sedikit, apalagi ketika saya menunjukkan ketertarikan pada budaya Medan, misalnya makanan atau bahasa sehari-hari. Itu membuat teman-teman merasa saya menghargai mereka, sehingga proses pendekatan menjadi lebih mudah.

3. Peneliti: Menurut anda, bagaimana perbedaan pola komunikasi antara orang Aceh dengan orang Medan dalam percakapan sehari-hari?

Narasumber: Menurut saya, orang Aceh lebih terbiasa menggunakan bahasa yang penuh sopan santun, bahkan dalam situasi santai sekalipun. Sedangkan orang Medan cenderung lebih lugas, cepat, dan tidak berbelit-belit. Kalau orang Aceh sering menggunakan ungkapan atau kiasan, masyarakat Medan biasanya langsung pada inti pembicaraan. Perbedaan ini membuat percakapan dengan orang Medan terasa lebih tegas, kadang menimbulkan kesan keras, namun sebenarnya mereka hanya ingin jelas dan tidak membuang waktu.

4. Peneliti: Ketika menemukan perbedaan dalam cara orang berbicara, berbahasa, atau menunjukkan ekspresi, bagaimana sikap anda dalam merespons?

Narasumber: Saya berusaha menahan diri untuk tidak cepat bereaksi negatif. Biasanya saya mencoba memahami dulu maksud yang ingin disampaikan, meskipun caranya berbeda dengan kebiasaan saya. Kalau ada kata atau ungkapan yang belum saya pahami, saya lebih memilih bertanya dengan baik agar tidak salah mengerti. Dengan cara itu, saya merasa lebih mudah menyesuaikan diri, dan teman-teman dari budaya lain juga bisa melihat bahwa saya mau berusaha memahami mereka.

5. Peneliti: Bisakah anda menceritakan pengalaman ketika merasa kurang memahami maksud atau kebiasaan komunikasi teman dari budaya lain?

Narasumber: Pernah suatu kali saya diajak teman Medan bercanda, tapi nada bicaranya tinggi dan menggunakan istilah lokal yang belum saya mengerti. Saat itu saya sempat salah paham, mengira dia sedang marah atau mengejek. Namun setelah beberapa saat, saya sadar bahwa itu hanya bagian dari cara mereka bersenda gurau. Dari pengalaman itu saya belajar untuk tidak langsung menilai dari intonasi saja, melainkan juga memperhatikan konteks dan situasinya.

6. Peneliti: Dalam situasi apa anda merasa perlu menyesuaikan gaya berbicara atau perilaku komunikasi agar bisa diterima oleh lingkungan baru?

Narasumber: Saya merasa perlu menyesuaikan diri ketika berada dalam pergaulan sehari-hari, terutama saat berbincang santai dengan teman-teman dari Medan. Jika saya terlalu halus, mereka justru menganggap saya terlalu kaku atau menjaga jarak. Karena itu, saya mencoba meniru gaya mereka sedikit demi sedikit, misalnya berbicara lebih tegas, lebih cepat, dan tidak terlalu banyak

basa-basi. Dengan begitu, komunikasi terasa lebih seimbang dan saya lebih mudah diterima.

7. Peneliti: Pernahkah anda mengalami perbedaan pendapat atau kesalahpahaman karena latar belakang budaya yang berbeda? Bagaimana cara anda menyelesaikannya?

Narasumber: Ya, pernah. Misalnya saat berdiskusi kelompok, saya cenderung menunggu giliran untuk bicara, sementara teman-teman Medan terbiasa langsung menyela untuk menanggapi. Saya sempat merasa terpotong dan kurang dihargai. Namun akhirnya saya mencoba menyesuaikan diri dengan memberi sinyal ketika ingin berbicara, dan teman-teman juga mulai memahami bahwa saya lebih nyaman jika diberi kesempatan. Kesalahpahaman itu bisa selesai karena adanya komunikasi terbuka dan saling pengertian.

8. Peneliti: Apakah anda mengalami culture shock saat pertama kali merantau ke Medan? Jika iya, bagaimana bentuknya?

Narasumber: Iya, saya cukup merasakan culture shock, terutama dari sisi bahasa dan gaya interaksi. Awalnya saya kaget mendengar orang berbicara dengan suara keras di tempat umum, karena di Aceh biasanya orang lebih menjaga intonasi. Saya juga merasa bingung saat tidak memahami beberapa istilah lokal yang sering dipakai dalam percakapan. Hal itu membuat saya agak canggung untuk ikut serta dalam pembicaraan, karena takut salah paham atau salah menjawab.

9. Peneliti: Dari empat tahapan culture shock (Honeymoon, Crisis, Recovery, Adjustment), mana yang paling terasa dan kenapa?

Narasumber: Tahap yang paling terasa bagi saya adalah tahap Crisis. Pada fase ini saya merasa paling sulit, karena harus berhadapan dengan kenyataan bahwa banyak hal berbeda dari kebiasaan saya. Misalnya, pola komunikasi yang keras, candaan yang sulit dipahami, sampai kebiasaan sehari-hari yang asing. Namun setelah melalui masa itu, saya mulai belajar cara beradaptasi, sehingga sedikit demi sedikit masuk ke tahap Recovery dan akhirnya bisa menyesuaikan diri.

10. Peneliti: Bagaimana anda mengatasi rasa bingung, tidak nyaman, atau kaget terhadap budaya baru?

Narasumber: Saya mencoba mengatasi rasa itu dengan bertanya langsung kepada teman yang lebih paham, serta banyak mengamati lingkungan sekitar. Kalau ada istilah atau gaya bicara yang saya tidak mengerti, saya berusaha mencari tahu artinya. Selain itu, saya juga belajar menertawakan diri sendiri ketika salah paham, agar tidak terlalu tegang. Dengan sikap terbuka itu, saya merasa lebih mudah melewati perasaan bingung dan tidak nyaman.

11. Peneliti: Apakah anda pernah terisolasi, kesepian, atau tidak diterima di awal tinggal di Medan?

Narasumber: Pernah, terutama di minggu-minggu pertama. Saya merasa agak terasing karena tidak langsung nyambung dalam percakapan sehari-hari. Ada momen ketika saya hanya diam karena tidak paham alur candaan mereka. Tapi lama-kelamaan, setelah mulai berbaur dan mencoba aktif, rasa kesepian itu berkurang, bahkan saya bisa menjalin persahabatan yang baik.

12. Peneliti: Apa perasaan yang paling berat anda alami selama masa penyesuaian?

Narasumber: Perasaan yang paling berat adalah rasa minder. Saya merasa

komunikasi saya berbeda dan takut dianggap aneh atau tidak bisa mengikuti gaya teman-teman Medan. Perasaan itu membuat saya kadang enggan berbicara. Namun setelah mencoba lebih sering berinteraksi, saya mulai sadar bahwa setiap orang juga punya cara komunikasi masing-masing, sehingga tidak perlu terlalu membandingkan diri.

13. Peneliti: Siapa saja yang mendukung anda dalam menghadapi masa culture shock tersebut? (Teman, Senior, Keluarga, Organisasi, dll.)

Narasumber: Saya mendapat dukungan dari beberapa pihak. Teman-teman satu daerah sering menjadi tempat saya berbagi cerita ketika merasa sulit menyesuaikan diri. Senior kampus juga banyak memberi arahan bagaimana cara beradaptasi dengan orang Medan. Selain itu, keluarga di kampung juga menjadi sumber semangat karena selalu mengingatkan agar saya sabar dan tetap fokus pada tujuan utama merantau, yaitu menuntut ilmu.

14. Peneliti: Apakah anda merasa culture shock tersebut memengaruhi kepercayaan diri anda dalam berkomunikasi? Bagaimana anda mengatasinya?

Narasumber: Ya, awalnya sangat berpengaruh. Saya jadi lebih sering diam karena takut salah paham. Namun untuk mengatasinya, saya mulai melatih diri dengan berbicara sedikit demi sedikit, misalnya memberi pendapat singkat dalam diskusi atau sekadar menanggapi candaan teman. Lama-kelamaan, kepercayaan diri itu tumbuh kembali, karena ternyata orang lain bisa menerima saya apa adanya.

15. Peneliti: Apa saja hal atau kebiasaan yang paling membantu anda dalam menyesuaikan diri secara komunikasi di Medan?

Narasumber: Kebiasaan yang paling membantu adalah banyak mendengarkan dan mengamati terlebih dahulu. Dari situ saya bisa belajar kosakata lokal, cara bercanda, serta ekspresi yang biasa dipakai. Selain itu, saya juga sering mengikuti obrolan ringan meskipun hanya sebagai pendengar. Dengan kebiasaan itu, saya semakin terbiasa dengan pola komunikasi masyarakat Medan.

16. Peneliti: Apakah anda merasa nilai atau identitas budaya Aceh anda tetap kuat atau mulai berubah selama merantau?

Narasumber: Saya merasa identitas budaya Aceh tetap kuat, meskipun ada beberapa penyesuaian kecil. Misalnya, cara berbicara saya sedikit berubah agar lebih mudah diterima, tetapi nilai-nilai dasar seperti sopan santun, menghargai orang lain, dan kebiasaan menjaga adab tetap saya pegang. Jadi, meskipun beradaptasi, saya tidak kehilangan jati diri sebagai orang Aceh.

17. Peneliti: Seberapa penting mempertahankan identitas budaya Aceh bagi anda dalam lingkungan multikultural?

Narasumber: Bagi saya, mempertahankan identitas budaya Aceh sangat penting karena itu bagian dari diri saya. Identitas budaya memberi arah dalam bersikap, sehingga meskipun berada di lingkungan multikultural, saya tetap punya pedoman. Selain itu, dengan mempertahankan identitas, saya bisa memperkenalkan budaya Aceh kepada orang lain, sekaligus belajar menghargai budaya mereka.

18. Peneliti: Apakah anda pernah merasa perlu menyembunyikan kebiasaan atau nilai-nilai budaya anda agar bisa diterima?

Narasumber: Ada kalanya saya merasa perlu mengurangi beberapa kebiasaan, misalnya terlalu formal dalam berbicara, agar tidak terlihat terlalu kaku. Namun saya tidak sampai menyembunyikan nilai budaya saya. Saya hanya menyesuaikan cara penyampaiannya, supaya lebih mudah diterima, tapi inti dari nilai-nilai yang saya pegang tetap sama.

19. Peneliti: Bagaimana peran komunitas Aceh, teman satu daerah, atau organisasi daerah dalam membantu proses adaptasi anda?

Narasumber: Komunitas Aceh memiliki peran besar, karena menjadi tempat saya merasa “pulang” di tengah lingkungan baru. Bersama mereka, saya bisa menggunakan bahasa daerah, berbagi pengalaman, dan saling memberi dukungan. Kehadiran teman satu daerah membuat saya tidak merasa sendirian, sementara organisasi daerah juga membantu memperluas jaringan pertemanan sekaligus melatih kemampuan komunikasi lintas budaya.

20. Peneliti: Apakah anda mengikuti kegiatan kampus yang membantu anda meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya? Ceritakan!

Narasumber: Ya, saya mengikuti beberapa organisasi dan kegiatan kampus, seperti diskusi terbuka dan kegiatan sosial. Dari situ, saya sering berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Kegiatan ini melatih saya untuk memahami beragam gaya komunikasi, sekaligus mengajarkan bahwa setiap perbedaan bisa menjadi kekayaan budaya yang memperkaya pengalaman saya.

21. Peneliti: Menurut anda, apa kunci keberhasilan dalam beradaptasi komunikasi di lingkungan yang berbeda budaya?

Narasumber: Menurut saya, kuncinya ada pada keterbukaan dan kesediaan untuk belajar. Jika kita mau mendengar, mau memahami perbedaan, dan tidak cepat menilai, maka proses adaptasi komunikasi akan lebih mudah. Selain itu, penting juga untuk tetap percaya diri membawa identitas budaya sendiri, sambil menghargai identitas orang lain. Dengan kombinasi itu, kita bisa berkomunikasi dengan baik di lingkungan multikultural.

A. Identitas Mahasiswa (Informan Utama V)

- a. Nama: Salsabilla
- b. Usia: 22 Tahun
- c. Jenis Kelamin: Laki Laki
- d. Agama: Islam
- e. Lama Merantau di medan: 2,5 Tahun

B. Pertanyaan:

1. Peneliti: Apa yang paling anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Medan yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda dengan anda?

Narasumber: Yang paling saya rasakan adalah perasaan kagok dan agak terkejut, karena orang Medan berbicara dengan suara lantang dan gaya yang langsung. Sebagai orang Aceh, saya terbiasa dengan bahasa yang lebih lembut dan penuh basa-basi. Awalnya saya sering merasa tersudut, seolah-olah mereka sedang marah. Tetapi lama-lama saya menyadari bahwa itulah gaya komunikasi mereka yang sebenarnya penuh dengan keterbukaan.

2. Peneliti: Bagaimana cara anda membangun hubungan awal dengan teman dari latar belakang budaya yang tidak sama dengan anda?

Narasumber: Yang paling saya rasakan adalah perasaan kagok dan agak terkejut, karena orang Medan berbicara dengan suara lantang dan gaya yang langsung. Sebagai orang Aceh, saya terbiasa dengan bahasa yang lebih lembut

dan penuh basa-basi. Awalnya saya sering merasa tersudut, seolah-olah mereka sedang marah. Tetapi lama-lama saya menyadari bahwa itulah gaya komunikasi mereka yang sebenarnya penuh dengan keterbukaan.

3. Peneliti: Menurut anda, bagaimana perbedaan pola komunikasi antara orang Aceh dengan orang Medan dalam percakapan sehari-hari?

Narasumber: Menurut saya, orang Aceh lebih banyak menjaga kata-kata dan kadang menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Sedangkan orang Medan justru sebaliknya, berbicara dengan tegas, to the point, dan tidak terlalu memikirkan apakah terdengar keras atau tidak. Perbedaan ini membuat saya belajar bahwa cara bicara keras belum tentu berarti kasar, melainkan bentuk kejujuran mereka.

4. Peneliti: Ketika menemukan perbedaan dalam cara orang berbicara, berbahasa, atau menunjukkan ekspresi, bagaimana sikap anda dalam merespons?

Narasumber: Saya berusaha menanggapi dengan tenang. Kalau saya tidak paham, saya biasanya meminta penjelasan dengan cara yang sopan. Saya juga mencoba tidak langsung tersinggung, karena saya tahu perbedaan itu wajar. Dari situ, komunikasi menjadi lebih cair dan saya merasa lebih bisa diterima.

5. Peneliti: Bisakah anda menceritakan pengalaman ketika merasa kurang memahami maksud atau kebiasaan komunikasi teman dari budaya lain?

Narasumber: Pernah, waktu itu ada teman Medan yang bercanda dengan istilah lokal, tapi saya salah mengartikannya sebagai sesuatu yang serius. Akibatnya suasana jadi agak canggung. Setelah dia menjelaskan bahwa itu hanya guyonan

khass Medan, saya baru mengerti. Sejak saat itu saya lebih hati-hati dalam menafsirkan candaan mereka.

6. Peneliti: Dalam situasi apa anda merasa perlu menyesuaikan gaya berbicara atau perilaku komunikasi agar bisa diterima oleh lingkungan baru?

Narasumber: Pernah, waktu itu ada teman Medan yang bercanda dengan istilah lokal, tapi saya salah mengartikannya sebagai sesuatu yang serius. Akibatnya suasana jadi agak canggung. Setelah dia menjelaskan bahwa itu hanya guyonan khas Medan, saya baru mengerti. Sejak saat itu saya lebih hati-hati dalam menafsirkan candaan mereka.

7. Peneliti: Pernahkah anda mengalami perbedaan pendapat atau kesalahpahaman karena latar belakang budaya yang berbeda? Bagaimana cara anda menyelesaikannya?

Narasumber: Pernah, terutama ketika berdiskusi tentang topik tertentu di kelas. Saya terbiasa memberi pendapat setelah dipikir matang, sementara teman Medan langsung menyela dengan spontan. Awalnya saya merasa kurang dihargai, tapi akhirnya saya belajar untuk lebih cepat merespons. Kami menyelesaikan kesalahpahaman itu dengan saling menjelaskan gaya komunikasi masing-masing.

8. Peneliti: Apakah anda mengalami culture shock saat pertama kali merantau ke Medan? Jika iya, bagaimana bentuknya?

Narasumber: Ya, saya mengalami culture shock, terutama dari cara orang Medan mengekspresikan diri. Mereka lebih terbuka dan keras, sedangkan saya lebih pendiam. Saya juga kaget dengan pergaulan yang lebih bebas, berbeda

dengan suasana di kampung. Hal itu membuat saya butuh waktu untuk beradaptasi.

9. Peneliti: Dari empat tahapan culture shock (Honeymoon, Crisis, Recovery, Adjustment), mana yang paling terasa dan kenapa?

Narasumber: Tahap Crisis paling terasa, karena di fase itu saya benar-benar merasa tidak cocok. Banyak hal yang terasa asing, dari bahasa, gaya komunikasi, hingga pola pergaulan. Saya bahkan sempat merasa ingin pulang. Namun, setelah beberapa bulan, saya mulai masuk ke tahap Recovery dengan cara membiasakan diri dan mencari dukungan dari teman satu daerah.

10. Peneliti: Bagaimana anda mengatasi rasa bingung, tidak nyaman, atau kaget terhadap budaya baru?

Narasumber: Saya mencoba mengatasinya dengan cara bertanya langsung kepada orang yang lebih paham dan berusaha menyesuaikan diri pelan-pelan. Saya juga sering menenangkan diri dengan mengingat tujuan saya merantau. Dengan begitu, saya bisa lebih sabar dan tidak cepat menyerah.

11. Peneliti: Apakah anda pernah terisolasi, kesepian, atau tidak diterima di awal tinggal di Medan?

Narasumber: Pernah. Saya merasa kesepian karena awalnya tidak punya teman dekat. Saat orang lain bercanda dengan bahasa lokal, saya hanya bisa tersenyum tanpa mengerti. Tapi setelah beberapa bulan, perlahan saya bisa akrab dengan mereka, dan perasaan terisolasi itu hilang.

12. Peneliti: Apa perasaan yang paling berat anda alami selama masa penyesuaian?

Narasumber: Yang paling berat adalah rasa minder. Saya sering merasa tidak

percaya diri untuk berbicara, takut salah atau ditertawakan. Perasaan itu cukup lama saya rasakan, sampai akhirnya saya belajar bahwa teman-teman Medan sebenarnya terbuka dan tidak sekeras yang saya kira.

13. Peneliti: Siapa saja yang mendukung anda dalam menghadapi masa culture shock tersebut? (Teman, Senior, Keluarga, Organisasi, dll.)

Narasumber: Saya mendapat dukungan dari teman-teman satu kos, terutama sesama perantau. Selain itu, senior di kampus juga banyak memberi arahan. Keluarga saya di Aceh juga selalu menyemangati melalui telepon agar saya tetap kuat. Dukungan itu sangat membantu saya melewati masa sulit.

14. Peneliti: Apakah anda merasa culture shock tersebut memengaruhi kepercayaan diri anda dalam berkomunikasi? Bagaimana anda mengatasinya?

Narasumber: Ya, sempat memengaruhi. Saya jadi sering diam dan jarang ikut bicara. Tapi saya mengatasinya dengan memaksakan diri ikut diskusi, walaupun hanya menyampaikan hal sederhana. Lama-kelamaan, saya lebih terbiasa dan rasa percaya diri mulai kembali.

15. Peneliti: Apa saja hal atau kebiasaan yang paling membantu anda dalam menyesuaikan diri secara komunikasi di Medan?

Narasumber: Hal yang paling membantu adalah belajar mendengarkan dengan seksama dan mencoba memahami logat Medan. Selain itu, saya sering mengamati cara mereka bercanda, lalu pelan-pelan ikut menyesuaikan. Dari kebiasaan itu, komunikasi saya jadi lebih cair.

16. Peneliti: Apakah anda merasa nilai atau identitas budaya Aceh anda tetap kuat atau mulai berubah selama merantau?

Narasumber: Saya merasa nilai budaya Aceh tetap kuat. Walaupun saya menyesuaikan diri, prinsip-prinsip dasar seperti sopan santun, menghormati orang tua, dan menjaga adab tetap saya pegang. Jadi meski ada perubahan kecil dalam gaya komunikasi, identitas saya tidak hilang.

17. Peneliti: Seberapa penting mempertahankan identitas budaya Aceh bagi anda dalam lingkungan multikultural?

Narasumber: Sangat penting. Identitas budaya adalah jati diri saya. Dengan mempertahankan identitas Aceh, saya tidak mudah terbawa arus. Justru itu membuat saya lebih percaya diri, sekaligus memberi warna di tengah pergaulan yang beragam.

18. Peneliti: Apakah anda pernah merasa perlu menyembunyikan kebiasaan atau nilai-nilai budaya anda agar bisa diterima?

Narasumber: Tidak sampai menyembunyikan, tapi saya lebih memilih menyesuaikan. Misalnya, di Aceh saya terbiasa berbicara dengan bahasa daerah, tetapi di Medan saya lebih sering pakai bahasa Indonesia supaya bisa dimengerti semua orang. Jadi bukan disembunyikan, hanya diadaptasi.

19. Peneliti: Bagaimana peran komunitas Aceh, teman satu daerah, atau organisasi daerah dalam membantu proses adaptasi anda?

Narasumber: Perannya sangat besar. Komunitas Aceh menjadi tempat saya melepas rindu dengan kampung, sekaligus tempat belajar menghadapi kesulitan.

Kami saling mendukung, baik dalam akademik maupun kehidupan sehari-hari. Organisasi daerah juga memberi kesempatan untuk tetap menjaga budaya sekaligus memperluas jaringan pertemanan.

20. Peneliti: Apakah anda mengikuti kegiatan kampus yang membantu anda meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya? Ceritakan!

Narasumber: Ya, saya ikut beberapa kegiatan kampus, seperti organisasi mahasiswa dan acara diskusi lintas daerah. Dari situ saya belajar bagaimana cara orang dari berbagai daerah berkomunikasi. Hal itu membuka wawasan saya dan membuat saya lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan siapa pun.

21. Peneliti: Menurut anda, apa kunci keberhasilan dalam beradaptasi komunikasi di lingkungan yang berbeda budaya?

Narasumber: Menurut saya kuncinya ada pada sikap terbuka, sabar, dan mau belajar. Jangan cepat tersinggung dengan perbedaan, tapi lihatlah sebagai kesempatan untuk berkembang. Kalau kita berani mencoba berinteraksi dan menghargai cara orang lain, maka adaptasi akan lebih mudah dijalani.

A. Identitas Mahasiswa (Informan Tambahan)

- a. Nama: Teuku Umar
- b. Usia: 21 Tahun
- c. Jenis Kelamin: Laki Laki

- d. Agama: Islam
- e. Lama Merantau di medan: Asli Medan

B. Pertanyaan:

1. Peneliti: Apa yang paling anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Medan yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda dengan anda?

Narasumber: Yang paling saya rasakan adalah adanya perbedaan nuansa komunikasi yang cukup mencolok. Masyarakat Medan cenderung berbicara dengan suara keras dan intonasi tegas, sementara saya terbiasa dengan gaya bicara yang lebih lembut. Pada awalnya, saya merasa seperti sedang dimarahi padahal sebenarnya mereka hanya berbicara biasa. Hal itu menimbulkan rasa canggung, bahkan sempat membuat saya ragu untuk memulai percakapan. Namun seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa gaya komunikasi tersebut justru menjadi ciri khas dan bentuk keterbukaan mereka dalam berinteraksi.

2. Peneliti: Bagaimana cara anda membangun hubungan awal dengan teman dari latar belakang budaya yang tidak sama dengan anda?

Narasumber: Saya biasanya memulai dengan bersikap ramah, banyak mendengarkan, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya mereka. Saya menghindari perdebatan yang tidak perlu, lalu lebih memilih topik ringan seperti hobi, makanan, atau pengalaman kuliah. Cara ini membuat teman merasa dihargai, sehingga hubungan bisa terbentuk secara perlahan. Saya juga mencoba menyesuaikan gaya komunikasi, misalnya berbicara lebih lugas ketika dengan teman Medan, karena itu membuat mereka merasa lebih dekat.

3. Peneliti: Menurut anda, bagaimana perbedaan pola komunikasi antara orang Aceh dengan orang Medan dalam percakapan sehari-hari?

Narasumber: Menurut saya, orang Aceh cenderung berbicara dengan sopan, menjaga pilihan kata, dan terkadang lebih hati-hati dalam mengungkapkan pendapat. Sedangkan orang Medan lebih blak-blakan, langsung pada inti persoalan, dan tidak segan untuk menyampaikan sesuatu dengan nada keras. Dari segi humor pun berbeda, orang Medan lebih terbuka dalam bercanda, sementara orang Aceh biasanya bercanda dengan lingkaran yang lebih akrab.

4. Peneliti: Ketika menemukan perbedaan dalam cara orang berbicara, berbahasa, atau menunjukkan ekspresi, bagaimana sikap anda dalam merespons?

Narasumber: Saya berusaha menanggapi dengan sikap terbuka dan tidak cepat menilai. Saya mencoba memahami dulu maksud dari gaya komunikasi mereka, apakah itu sekadar kebiasaan atau memang ditujukan secara personal. Jika ada hal yang membingungkan, saya biasanya menanyakan secara baik-baik agar tidak terjadi salah paham.

5. Peneliti: Bisakah anda menceritakan pengalaman ketika merasa kurang memahami maksud atau kebiasaan komunikasi teman dari budaya lain?

Narasumber: Pernah satu kali teman Medan saya bercanda dengan nada tinggi dan kata-kata yang menurut saya agak kasar. Awalnya saya merasa tersinggung, tapi setelah saya tanyakan ke teman lain, ternyata itu memang gaya bercanda mereka yang biasa. Dari situ saya belajar untuk tidak terburu-buru menafsirkan ucapan seseorang dengan standar budaya saya sendiri.

6. Peneliti: Dalam situasi apa anda merasa perlu menyesuaikan gaya berbicara atau perilaku komunikasi agar bisa diterima oleh lingkungan baru?

Narasumber: Terutama saat berdiskusi dalam kelompok atau berorganisasi. Saya merasa perlu berbicara lebih tegas dan jelas, karena jika terlalu lembut kadang pendapat saya tidak didengar. Selain itu, ketika bercanda bersama, saya juga berusaha mengikuti gaya mereka agar tidak terlihat kaku.

7. Peneliti: Pernahkah anda mengalami perbedaan pendapat atau kesalahpahaman karena latar belakang budaya yang berbeda? Bagaimana cara anda menyelesaikannya?

Narasumber: Pernah. Misalnya ketika saya menafsirkan nada bicara keras sebagai bentuk kemarahan, padahal tidak demikian. Kesalahpahaman itu saya selesaikan dengan bertanya langsung kepada yang bersangkutan dan mencoba menjelaskan bagaimana saya memaknainya. Dengan komunikasi terbuka, akhirnya masalah bisa diselesaikan tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan.

8. Peneliti: Apakah anda mengalami culture shock saat pertama kali merantau ke Medan? Jika iya, bagaimana bentuknya?

Narasumber: Ya, saya cukup mengalami culture shock. Bentuknya adalah perasaan kaget dengan gaya komunikasi yang keras, ritme kehidupan kota yang cepat, serta perbedaan pola interaksi sosial. Saya juga merasa sulit beradaptasi di awal karena harus membiasakan diri dengan lingkungan yang sangat heterogen.

9. Peneliti: Dari empat tahapan culture shock (Honeymoon, Crisis, Recovery, Adjustment), mana yang paling terasa dan kenapa?

Narasumber: Tahap yang paling terasa bagi saya adalah *Crisis*. Pada tahap ini saya merasa bingung, canggung, bahkan sempat menarik diri dari pergaulan karena takut salah dalam berkomunikasi. Namun setelah melewati fase tersebut, saya mulai masuk ke tahap *Recovery* dengan belajar menyesuaikan diri.

10. Peneliti: Bagaimana anda mengatasi rasa bingung, tidak nyaman, atau kaget terhadap budaya baru?

Narasumber: Saya mengatasinya dengan banyak bertanya kepada teman yang lebih dulu tinggal di Medan, memperhatikan cara mereka berinteraksi, dan mencoba menirunya. Saya juga memberi waktu pada diri sendiri untuk beradaptasi tanpa terlalu memaksa.

11. Peneliti: Apakah anda pernah terisolasi, kesepian, atau tidak diterima di awal tinggal di Medan?

Narasumber: Pernah, terutama di minggu-minggu awal. Saya merasa agak kesepian karena sulit menemukan teman yang benar-benar mengerti gaya komunikasi saya. Namun lambat laun perasaan itu berkurang setelah mulai aktif di organisasi kampus dan bertemu dengan teman satu daerah.

12. Peneliti: Apa perasaan yang paling berat anda alami selama masa penyesuaian?

Narasumber: Perasaan paling berat adalah rasa minder ketika harus berbicara di depan umum. Saya takut salah mengekspresikan diri dan dianggap berbeda.

Itu membuat saya sempat menahan diri untuk tidak aktif berbicara.

13. Peneliti: Siapa saja yang mendukung anda dalam menghadapi masa culture shock tersebut? (Teman, Senior, Keluarga, Organisasi, dll.)

Narasumber: Yang paling besar perannya adalah teman satu daerah dan senior dari organisasi mahasiswa. Mereka sering memberi masukan, mendampingi ketika saya merasa kesulitan, bahkan memberi contoh bagaimana cara berinteraksi dengan orang Medan.

14. Peneliti: Apakah anda merasa culture shock tersebut memengaruhi kepercayaan diri anda dalam berkomunikasi? Bagaimana anda mengatasinya?

Narasumber: Sangat berpengaruh. Awalnya saya jadi lebih pendiam karena takut salah. Tetapi saya mengatasinya dengan berlatih berbicara di forum-forum kecil dulu, kemudian perlahan mulai percaya diri berbicara di forum yang lebih besar.

15. Peneliti: Apa saja hal atau kebiasaan yang paling membantu anda dalam menyesuaikan diri secara komunikasi di Medan?

Narasumber: Kebiasaan mendengarkan dengan baik, mengamati cara orang berbicara, serta mencoba meniru gaya komunikasi mereka dalam batas wajar. Selain itu, ikut nongkrong bersama teman-teman juga membantu saya lebih cepat memahami pola komunikasi mereka.

16. Peneliti: Apakah anda merasa nilai atau identitas budaya Aceh anda tetap kuat atau mulai berubah selama merantau?

Narasumber: Saya merasa identitas budaya Aceh tetap kuat, meskipun ada penyesuaian di beberapa aspek. Misalnya, saya tetap menjaga nilai sopan santun

dalam berbicara, tapi juga belajar untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat seperti orang Medan.

17. Peneliti: Seberapa penting mempertahankan identitas budaya Aceh bagi anda dalam lingkungan multikultural?

Narasumber: Menurut saya sangat penting, karena identitas budaya adalah jati diri yang membedakan kita sekaligus memperkaya lingkungan multikultural. Namun tentu tetap harus fleksibel agar bisa diterima di lingkungan baru tanpa kehilangan akar budaya sendiri.

18. Peneliti: Apakah anda pernah merasa perlu menyembunyikan kebiasaan atau nilai-nilai budaya anda agar bisa diterima?

Narasumber: Pernah, terutama ketika kebiasaan itu dianggap terlalu kaku oleh teman-teman baru. Namun saya hanya menyesuaikan sebatas cara berinteraksi, tidak sampai menghilangkan nilai-nilai penting dari budaya saya.

19. Peneliti: Bagaimana peran komunitas Aceh, teman satu daerah, atau organisasi daerah dalam membantu proses adaptasi anda?

Narasumber: Peran mereka sangat besar. Komunitas Aceh menjadi tempat saya merasa lebih nyaman, mendapat dukungan moral, dan tetap bisa melestarikan budaya daerah meski jauh dari kampung halaman.

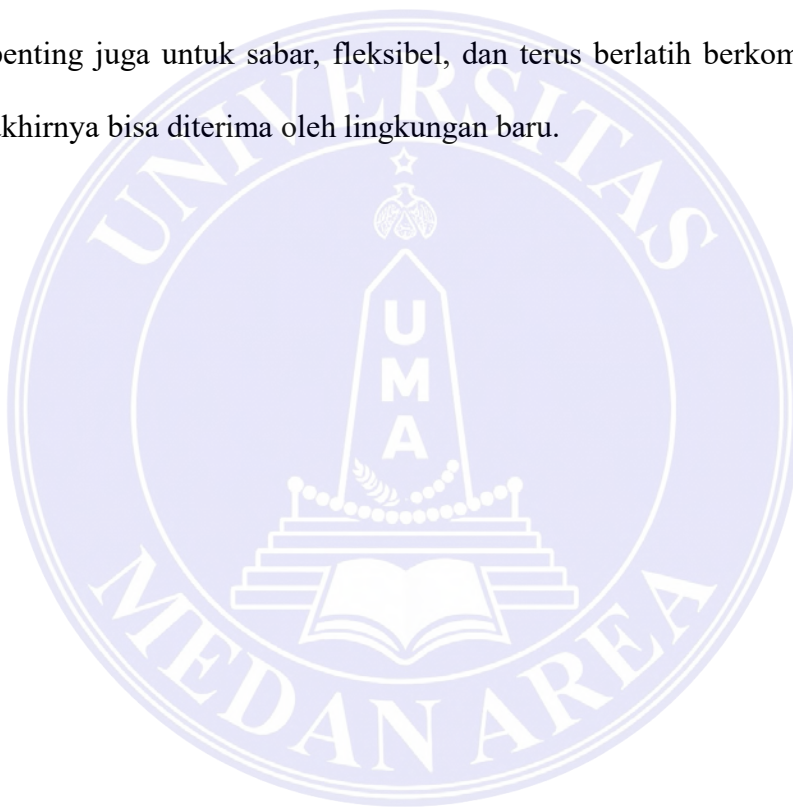
20. Peneliti: Apakah anda mengikuti kegiatan kampus yang membantu anda meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya? Ceritakan!

Narasumber: Ya, saya ikut dalam beberapa organisasi mahasiswa yang anggotanya berasal dari berbagai daerah. Di sana saya belajar banyak tentang

perbedaan gaya komunikasi, cara menyampaikan pendapat, dan menghargai perbedaan budaya.

21. Peneliti: Menurut anda, apa kunci keberhasilan dalam beradaptasi komunikasi di lingkungan yang berbeda budaya?

Narasumber: Kuncinya adalah keterbukaan, kesediaan untuk belajar, dan tidak mudah menilai orang lain berdasarkan standar budaya kita sendiri. Selain itu, penting juga untuk sabar, fleksibel, dan terus berlatih berkomunikasi sampai akhirnya bisa diterima oleh lingkungan baru.



HASIL WAWANCARA DENGAN TRIANGULATOR

Nama: Indah Budiarti Pulungan S.E

Usia: 35 Tahun

Jabatan: Dosen Kebudayaan di Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara 1.

Peneliti: Berdasarkan pengamatan Ibu, bagaimana sikap atau reaksi mahasiswa Aceh ketika pertama kali berinteraksi di lingkungan kampus Medan yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda?

Narasumber: Berdasarkan pengamatan saya, pada awalnya mahasiswa Aceh cenderung bersikap lebih berhati-hati dan cenderung pasif dalam berinteraksi.

Mereka terlihat menjaga sikap, memilih kata-kata dengan lebih sopan, dan tidak langsung aktif berbicara di kelas maupun dalam diskusi. Hal ini saya lihat sebagai bentuk penyesuaian awal karena mereka berasal dari budaya yang menjunjung tinggi kesopanan dan kehati-hatian dalam berkomunikasi.

2. Peneliti: Menurut Ibu, bagaimana mahasiswa Aceh biasanya membangun hubungan awal dengan teman atau lingkungan akademik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda?

Narasumber: Mahasiswa Aceh umumnya membangun hubungan secara perlahan. Mereka tidak langsung akrab, tetapi memulai dari interaksi sederhana seperti bertanya soal perkuliahan atau tugas. Biasanya mereka lebih dulu dekat dengan teman yang dianggap ramah atau satu kelas, kemudian perlahan membuka diri. Proses ini berlangsung bertahap, tidak instan.

3. Peneliti: Dari sudut pandang Ibu, apa perbedaan yang paling terlihat antara pola komunikasi mahasiswa Aceh dan mahasiswa lokal Medan dalam percakapan sehari-hari di kampus?

Narasumber: Perbedaan yang paling terlihat adalah pada gaya berbicara.

Mahasiswa Aceh cenderung lebih halus, tidak langsung, dan menjaga intonasi,

sementara mahasiswa lokal Medan umumnya lebih terbuka, lugas, dan ekspresif. Dalam diskusi kelas, mahasiswa Medan lebih berani menyampaikan pendapat secara langsung, sedangkan mahasiswa Aceh sering menunggu atau menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lebih hati-hati.

4. Peneliti: Ketika menghadapi perbedaan cara berbicara, penggunaan bahasa, atau ekspresi komunikasi, bagaimana mahasiswa Aceh umumnya merespons situasi tersebut?

Narasumber: Dari pengamatan saya, mahasiswa Aceh cenderung menyesuaikan diri dengan cara mengamati terlebih dahulu. Mereka jarang menunjukkan penolakan secara terbuka. Biasanya mereka mencoba memahami kebiasaan komunikasi orang lain dan perlahan menyesuaikan gaya komunikasinya agar tidak menimbulkan konflik.

5. Peneliti: Apakah Ibu pernah mengamati adanya situasi di mana mahasiswa Aceh tampak kurang memahami maksud atau kebiasaan komunikasi dari mahasiswa lain yang berbeda budaya? Jika ada, bagaimana gambaran situasinya?

Narasumber: Ya, pernah. Misalnya dalam diskusi kelas, ada mahasiswa Aceh yang terlihat diam atau ragu merespons candaan atau pernyataan yang disampaikan secara bercanda oleh mahasiswa lain. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman konteks komunikasi, terutama terkait gaya bicara yang lebih santai dan spontan.

6. Peneliti: Dalam konteks perkuliahan atau interaksi akademik, pada situasi seperti apa mahasiswa Aceh terlihat menyesuaikan gaya berbicara atau

perilaku komunikasinya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus? Narasumber: Mahasiswa Aceh terlihat mulai menyesuaikan gaya komunikasi ketika mereka sudah lebih lama mengikuti perkuliahan, terutama saat presentasi atau diskusi kelompok. Mereka mulai lebih berani berbicara, meskipun tetap menjaga kesopanan. Penyesuaian ini biasanya terlihat setelah mereka merasa lebih nyaman dengan lingkungan kelas.

7. Peneliti: Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat atau kesalahpahaman yang melibatkan mahasiswa Aceh dan mahasiswa dari latar belakang budaya lain? Menurut Bapak/Ibu, bagaimana mahasiswa Aceh menyikapi dan menyelesaikan perbedaan tersebut?

Narasumber: Pernah terjadi perbedaan pendapat, tetapi umumnya mahasiswa Aceh menyikapinya dengan cara yang tenang. Mereka cenderung menghindari konflik terbuka dan memilih menyelesaikannya melalui diskusi atau diam terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan upaya mereka menjaga hubungan sosial.

8. Peneliti: Berdasarkan pengamatan Ibu, apakah mahasiswa Aceh terlihat mengalami culture shock pada awal masa perantauan di Medan? Jika iya, dalam bentuk apa hal tersebut biasanya tampak?

Narasumber: Ya, dari pengamatan saya mahasiswa Aceh memang menunjukkan tanda-tanda culture shock, terutama di awal perkuliahan. Bentuknya antara lain terlihat lebih pendiam, kurang aktif di kelas, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial.

9. Peneliti: Jika dilihat dari tahapan culture shock (honeymoon, crisis, recovery, dan adjustment), pada tahap mana mahasiswa Aceh paling sering menunjukkan kesulitan adaptasi menurut Ibu? Mengapa demikian?

Narasumber: Menurut saya, tahap yang paling terasa adalah tahap crisis, di mana mahasiswa Aceh mulai merasa tidak nyaman dengan perbedaan budaya, gaya komunikasi, dan ritme kehidupan kampus. Pada tahap ini, sebagian mahasiswa terlihat menarik diri sebelum akhirnya mulai menyesuaikan diri.

10. Peneliti: Bagaimana cara mahasiswa Aceh, menurut pengamatan Ibu, mengatasi rasa bingung, tidak nyaman, atau keterkejutan terhadap budaya baru di lingkungan kampus?

Narasumber: Mahasiswa Aceh biasanya mengatasi rasa tidak nyaman dengan mencari lingkungan yang aman terlebih dahulu, seperti berteman dengan sesama mahasiswa Aceh atau mengikuti organisasi daerah. Seiring waktu, mereka mulai membuka diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang lebih luas.

11. Peneliti: Apakah Ibu pernah melihat mahasiswa Aceh yang tampak menarik diri, merasa kesepian, atau kurang percaya diri dalam berinteraksi di awal masa perkuliahan? Bagaimana situasinya?

Narasumber: Ya, terutama di semester awal. Ada mahasiswa yang terlihat jarang berbicara di kelas dan lebih banyak mengamati. Namun, setelah beberapa waktu, kepercayaan diri mereka biasanya meningkat.

12. Peneliti: Menurut Ibu, tantangan atau tekanan apa yang paling berat dirasakan mahasiswa Aceh selama proses penyesuaian budaya tersebut?

Narasumber: Tantangan terbesar adalah menyesuaikan gaya komunikasi dan keberanian untuk berbicara di ruang publik, seperti diskusi kelas, karena perbedaan budaya dan rasa takut disalahpahami.

13. Peneliti: Siapa saja pihak yang menurut Ibu paling berperan dalam membantu mahasiswa Aceh melewati masa culture shock (misalnya teman sebaya, senior, dosen, keluarga, atau organisasi kemahasiswaan)?

Narasumber: Teman sebaya dan komunitas mahasiswa Aceh sangat berperan. Selain itu, dosen yang memahami latar belakang mahasiswa juga membantu dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif.

14. Peneliti: Apakah culture shock tersebut, menurut pengamatan Ibu, berpengaruh terhadap kepercayaan diri mahasiswa Aceh dalam berkomunikasi di kelas atau lingkungan kampus? Bagaimana biasanya mereka menyesuaikan diri seiring waktu?

Narasumber: Ya, pada awalnya cukup memengaruhi. Namun, seiring waktu dan dukungan lingkungan, mahasiswa Aceh mulai menyesuaikan diri dan kepercayaan diri mereka meningkat.

15. Peneliti: Berdasarkan pengamatan Ibu, kebiasaan atau sikap apa yang paling membantu mahasiswa Aceh dalam menyesuaikan diri secara komunikasi di lingkungan kampus Medan?

Narasumber: Sikap sopan, kemampuan mendengarkan, dan kemauan untuk belajar budaya lain sangat membantu mahasiswa Aceh dalam beradaptasi.

16. Peneliti: Menurut Ibu, apakah mahasiswa Aceh cenderung mempertahankan identitas dan nilai budaya Aceh selama merantau, atau justru mulai mengalami perubahan? Bagaimana bentuknya?

Narasumber: Menurut saya, identitas budaya Aceh tetap kuat, tetapi mereka menjadi lebih fleksibel dalam berkomunikasi. Perubahan lebih pada cara menyampaikan pesan, bukan pada nilai dasarnya.

17. Peneliti: Seberapa penting, menurut Ibu, mempertahankan identitas budaya Aceh bagi mahasiswa tersebut ketika berada di lingkungan kampus yang multikultural?

Narasumber: Sangat penting, karena identitas budaya menjadi pegangan bagi mahasiswa Aceh dalam menghadapi lingkungan baru tanpa kehilangan jati diri.

18. Peneliti: Apakah Ibu pernah mengamati mahasiswa Aceh yang terlihat menahan diri, menyembunyikan, atau menyesuaikan kebiasaan serta nilai budayanya agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar? Dalam konteks seperti apa hal itu terjadi?

Narasumber: Ada beberapa yang terlihat menahan diri dalam menunjukkan kebiasaan tertentu, misalnya dalam gaya berpakaian atau berbicara, agar lebih mudah diterima lingkungan.

19. Peneliti: Bagaimana peran komunitas mahasiswa Aceh, teman satu daerah, atau organisasi kedaerahan menurut Ibu dalam membantu proses adaptasi komunikasi mahasiswa Aceh?

Narasumber: Perannya sangat besar sebagai ruang aman dan tempat berbagi pengalaman, sehingga membantu proses adaptasi komunikasi.

20. Peneliti: Apakah keterlibatan mahasiswa Aceh dalam kegiatan akademik atau kemahasiswaan di kampus (seperti organisasi, diskusi kelas, atau kegiatan lintas budaya) terlihat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya mereka? Bisakah Ibu menjelaskannya?

Narasumber: Ya, keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan kampus sangat membantu mahasiswa Aceh untuk berlatih komunikasi lintas budaya secara langsung.

21. Peneliti: Menurut pandangan Ibu, apa faktor atau kunci utama keberhasilan mahasiswa Aceh dalam beradaptasi secara komunikasi di lingkungan yang memiliki latar belakang budaya berbeda?

Narasumber: Kunci utamanya adalah sikap terbuka, kemauan belajar, serta kemampuan menyeimbangkan antara mempertahankan identitas budaya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.



Lampiran 5

Surat Pengantar



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☐ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☐ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2068/F'IS.3/01.10/VII/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 18 Juli 2025

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Hukum - Universitas Sumatera Utara
di Tempat

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Marissa Dwi Laura Saragih
NIM : 218530009
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Fakultas Hukum - Universitas Sumatera Utara untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Etnis Aceh Dalam Menghadapi Culture Shock)"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Walid Musthafa S. S.Sos, MIP

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Lampiran 6 Surat Balasan Riset



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS HUKUM

Alamat
Jalan Universitas No.4
Padang Bulan, Kec. Medan Ilir, Kota Medan Sumatera Utara
20155

Email: fh@usu.ac.id

Nomor : 843/UN5.2.2.D1/PT.01.04/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area
Medan

Dengan hormat, sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Nomor : 2068/FIS.3/01.10/VII/2025, tanggal 18 Juli 2025, perihal permohonan Izin Pengambilan Data/Riset untuk melaksanakan Penelitian dengan judul :

"Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Etnis Aceh Dalam Menghadapi Culture Shock)".

Yang akan dilaksanakan di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara, maka dengan ini kami memberikan izin kepada saudara untuk melaksanakan kegiatan Pengambilan Data/Riset ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Hukum USU yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : Marissa Dwi Laura Saragih
NIM : 218530009
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Bahwa yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada Kasubbag Kemahasiswaan a.n Indah Budiarti Pulungan S.E, *Contact Person* (081397373738).

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 04 Agustus 2025
Wakil Dekan I



Agusmidah
NIP 197608162002122002

CS Scanned With CamScanner

Dokumen ini menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikat Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Lampiran 7 Surat Selesai Riset



UNIVERSITAS
SUMATERA UTARA
Fakultas Hukum

Alamat
Jalan Universitas No. 4
Padang Bulan, Kec. Medan Baru
Kota Medan, Sumatera Utara
20155

Whatsapp :
081376571004
Email: fh@usu.ac.id
Website: fh.usu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : *6845* /UN5.2.2.D1/KPM/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Agusmidah, SH.,M.Hum
NIP : 197608162002122002
Jabatan : Wakil Dekan I
Fakultas : Hukum Universitas Sumatera Utara

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Marrisa Dwi Laura Saragih
NIM : 218530009
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Adalah benar telah melakukan pengambilan data di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara guna menyelesaikan penelitian yang berjudul: **"Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau (Studi Penomenologi Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Etnis Aceh Dalam Menghadapi *Culture Shock*)"**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wakil Dekan I, 16 OCT 2025
Dr. Agusmidah, S.H., M.Hum
NIP. 197608162002122002

CS Scanned with CamScanner

Dokumentasi Bersama Triangulator



Dokumentasi ini diambil di Fakultas Hukum
Universitas Sumatera Utara bersama Triangulator Ibu
Putri Budiarti Pulungan S.E